

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan orang lain. Sifat dasar itulah, manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia berwujud identitas memiliki kebutuhan yang sama dan dapat saling melengkapi satu sama lain. Hubungan ketergantungan dalam kelompok sosial mustahil masyarakat yang ada tidak bersifat statis. Sejatinya, manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya menggunakan bahasa. Oleh karena itu, bahasa merupakan serangkaian bunyi gerakan yang memiliki makna dalam budaya tertentu. Simbol tersebut termasuk gambar, kata, frasa, kalimat atau isyarat yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan dan informasi sebagai wujud kebudayaan (Hasjim, 2015:1).

Kebudayaan dan masyarakat mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Keterkaitan yang dimaksud, yakni kebudayaan yang dapat diwujudkan dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan. Kebudayaan itu hanya dimiliki oleh manusia, dan tumbuh bersama sesuai perkembangan yang ada di dalam masyarakat (Yule, 2006:403). Dengan demikian, dapat dimaknai kemajuan suatu kebudayaan ditentukan oleh kemajuan masyarakatnya.

Untuk itu Sandarupa (2014:1) menjelaskan bahwa, kebudayaan bersifat kompleks. Kompleksitas kebudayaan dapat dilihat dari lapisan-lapisan yang dibedakan dalam dua sistem dan saling berkaitan, yaitu: 1) sistem pengetahuan atau dasar pengetahuan yang kuat terhadap kearifan lokal yang berwujud identitas budaya dalam suatu kelompok. 2) sistem kepercayaan atau keyakinan suatu kelompok sangat berkaitan dengan spiritualitas. 3) eksplorasi nilai-nilai estis dan moral yang di dalamnya terdapat norma yang mengatur perilaku interaksi sosial. Oleh karena itu, nilai tersebut terdapat makna pemahaman tentang simbol yang memiliki arti dalam konteks budaya.



itual dilakukan berdasarkan kepercayaan atau keyakinan yang dianut kehidupan masyarakat. Hasil dari keyakinan tersebut, diwariskan secara turun oleh nenek moyang kepada generasi berikutnya. Ritual yang i dalam masyarakat akan memperkokoh eksistensi budaya. Budaya yang

berkaitan dengan siklus kehidupan akan menjadi kuat ketika dilestarikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, esensi ajarannya sudah masuk dalam tradisi, karena memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat. Seluruh wujud kegiatan ritual tersebut masih berjalan sesuai kaidah, dan norma atau aturan yang telah disepakati oleh komunitas adat (Mahfus, 2019).

Mengenai ritual dalam masyarakat akan terlihat jika terdapat simbol berupa bahasa. Bahasa ritual merupakan jenis yang memiliki struktur lebih kaku dan formal serta mendukung efektivitas penggunaan kosakata. Dengan demikian, khusus bahasa ritual menimbulkan berbagai macam makna. Duranti (2009:120) mengkalaim bahwa bahasa tidak hanya berkaitan dengan aturan tata bahasa, tetapi juga dengan praktik dalam kehidupan sosial yang terkait dengan identitas, kekuasaan, dan interaksi manusia dalam masyarakat. Salah satu wujud tuturan ritual adat merujuk pada bahasa, digunakan dalam praktik pelaksanaan prosesi pernikahan. Hal ini menjadi salah satu aspek budaya di setiap daerah. Aspek tersebut dilihat dari kelompok budaya masyarakat satu dan budaya masyarakat lainnya. Fox (1986: 102) memperjelas, bahasa ritual memiliki perbedaan khas dibandingkan bahasa sehari-hari. Bahasa ritual sering kali memiliki karakteristik khusus dan digunakan dalam konteks keagamaan, kebudayaan, serta tradisi adat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Duranti, 1997). Tradisi yang dilakukan terdapat bahasa ritual menekankan terhadap pemakaian bahasa figuratif (Sudaryanto, 1993).

Tuturan ritual merupakan kebudayaan yang berkembang dan mengandung nilai-nilai estetis bahasa. Keberadaan tradisi lisan masih eksis dan hidup di masyarakat, namun kurang diketahui oleh penutur lisan karena dikenal sebagai kesakralannya (Rakavita, 2017:4). Tuturan ritual yang digunakan dalam situasi ritual berbetuk mantra. Masyarakat yang mempercayai mantra akan menganggap sebagai hal gaib. Tuturan mantra (doangang) hanya dilakukan oleh orang tua adat yang diberikan amanah oleh para leluhur untuk melanjutkan tradisi. Tuturan yang dikemukakan memiliki kedalaman makna yang tidak dilakukan disembarang tempat. Sejalan dengan itu, Fox (1986:46) mengemukakan ciri-ciri tuturan ritual, sebagai berikut: (1) sebagai bahasa sehari-hari yang ditingkatkan wujud dan makna, dan nilai, (2) mempunyai wujud dan susunan yang cenderung tetap, (3) sering menyajikan paralelisme, repetisi, dan metafora (5) wujud dan a berkaitan secara sistematis.



Tradisi lisan mengarah pada dua kata yakni tradisi dan lisan. Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun dalam suatu masyarakat (Hadara, 2021). Lisan mengacu pada proses penyampaian sebuah tradisi dengan media lisan. Tradisi lisan bukan berarti tradisi itu terdiri atas unsur-unsur verbal saja, melainkan penyampaian tradisi itu secara turun-temurun secara lisan. Dengan demikian, tradisi lisan mengandung unsur-unsur verbal, dan nonverbal (Sibarani, 2015). Hal tersebut sejalan dengan Finnegan (2012: 16), tradisi lisan adalah tuturan yang disampaikan secara turun temurun dari generasi kegenerasi hingga direproduksi kembali tuturan tersebut dari ingatan selama berabad-abad. Adapun Lord (2000:1) memberikan batasan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa yang dimaksud tradisi lisan merupakan semua kebiasaan yang diwariskan melalui medium lisan. Tetapi tidak hanya tuturan lisan melainkan segala kebiasaan yang diwariskan secara lisan meski wujudnya bukan lisan (Kusmana, dkk 2020).

Fenomena tradisi lisan masyarakat Jeneponto sudah hampir punah. Kepunahan tersebut terjadi karena yang masih dipertahankan hanya kebudayaan yang nampak berupa sapaan. Sementara itu, kebudayaan yang tidak nampak atau terkait dengan ritual hanya diketahui oleh sebagian individu atau kelompok yang berusia lanjut. Hal ini terjadi karena kesakralan ritual membuat generasi muda enggan mempelajarinya. Dampak perkembangan globalisasi yang lebih berfokus pada *gadget* membuat generasi muda kurang memperhatikan budaya lokal. Kondisi ini berakibat pada hilangnya identitas budaya secara perlahan. Selain itu, perkembangan komunikasi pada era modernisasi juga memengaruhi kepunahan tradisi lisan. Hal ini menjadi salah satu ancaman, jika tidak diwariskan tradisi ini akan punah karena penuturnya hanya para usia lanjut yang memiliki daya ingatan yang semakin terbatas.

Tradisi lisan nampak yang dikenal dikalangan masyarakat Jeneponto hingga saat ini, yaitu tuturan yang beragam dari lingkup strata sosial yang berbeda-beda. Perbedaan tuturan digunakan untuk interaksi dalam melestarikan kebudayaan, dari kalangan strata sosial, yakni; *Karaeng* (bangsawan), *Daeng* (menengah, dan *Tauta* (biasa). Tuturan *Karaeng* (bangsawan) umumnya menjadi sapaan, yang digunakan masyarakat Turatea sebagai wujud saling menghormati.

Sejarah, sapaan *Karaeng* yang digunakan merupakan simbol pinan kerajaan lokal. Tuturan *Daeng* dikenal sebagai strata sosial kedua, sapa sebagai pengganti nama yang sebenarnya, diletakkan di belakang



nama asli. Strata sosial *Daeng* telah membuktikan diri dalam sejarah sebagai wujud pengabdian, keberanian, kebijaksanaan sehingga, diberikan penghormatan, sebuah pengakuan atas dedikasi yang telah dilakukan oleh masyarakat Jeneponto. Strata *Taunta*, seorang hamba atau sahaya yang mengabdikan kepada bangsawan. Untuk mengetahui sapaan strata sosial *Karaeng*, dan *Daeng* dapat dilihat dari penamaan di belakang nama asli, misalnya strata sosial *Karaeng* (Hj. Baeduri Karaeng Kebok). Strata sosial *Daeng* (Sanipang Daeng Memang), sedangkan strata sosial *Taunta* menggunakan (Hj. Hasna). Ketiga strata sosial tersebut menjadi tanda identitas di setiap interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Jeneponto.

Berbeda halnya dengan tradisi lisan yang tidak nampak dari masing-masing strata sosial yang dikenal dengan *Anrong Bunting* (Orang tua adat). *Anrong Bunting* berasal dari bahasa Makassar yang artinya 'Ibu pengantin'. *Anrong Bunting* merujuk pada wanita yang dihormati dan disegani karena perannya dalam mendidik dan membimbing. Syarat menjadi *Anrong Bunting* adalah seorang ibu yang telah berhasil mendidik anak-anaknya dengan baik. Pendidikan tersebut dilihat dari segi agama, akademik, maupun moral. Jadi *Anrong Bunting* merupakan sosok individu yang dipercaya sebagai orang tua adat sebagai warisan berharga dari leluhur yang menjadi falsafah hidup, serta karya tangan dan ekspresi rohani nenek moyang, (Saleh, 2016:335).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, dulu *Anrong Bunting* (orang tua adat) hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu, yakni dari keluarga bangsawan, dan orang yang dianggap memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan khusus. Keduanya tidak hanya sebagai *Anrong Bunting* (orang tua adat), tetapi sebagai penasihat spiritual dan kultural bagi pasangan pengantin. Seiring berjalannya waktu, setelah masa kemerdekaan, peran *Anrong Bunting* (orang tua adat) mulai mengalami perubahan. Meskipun masih dihormati statusnya sebagai bangsawan, namun tidak lagi terbatas pada kalangan bangsawan, tetapi orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai adat-istiadat. Pada era moderen *Anrong Bunting* (orang tua adat) menunjukkan ada upaya melestarikan, mendokumentasikan pengetahuan, dan praktik *Anrong Bunting* (orang tua adat) dengan melakukan pelatihan di Dinas Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan dan Februari Tahun 2024 dan peserta dalam pelatihan tersebut adalah para it.



Anrong Bunting (orang tua adat) mempunyai sifat kesakralan dalam sebuah tuturan. Tuturan yang dilakukan pada saat prosesi pernikahan yang meliputi *akbakrak bunting* (bedak pengantin), *appaksili bunting* (mandi pengantin), *akkorontigi* (malam pacar), *appantama baju bunting* (memasukkan baju pengantin), dan *appakbajikang bunting* (menyatukan pengantin). Tahapan tuturan dalam prosesi pernikahan ini tidak dilakukan secara bersamaan, tetapi dilakukan dalam waktu yang berbeda. Tuturan prosesi *akbakrak didi* (bedak pengantin), sebagai tahap awal persiapan pengantin dilakukan sekitar satu minggu sebelum akad nikah, mempelai mulai dipingit oleh keluarga. Tuturan *appaksili bunting* (mandi pengantin) dilakukan pada hari dimana prosesi pernikahan akan segera dilaksanakan, sebagai ritual pembersihan fisik spiritual. Tuturan *Akkorontigi* (malam pacar), dilaksanakan pada malam hari menjelang hari pernikahan dan dihadiri oleh seluruh anggota keluarga untuk mendoakan kebahagiaan mempelai. *Appantama baju bunting* (memasukkan baju pengantin), dilakukan pada hari pelaksanaan akad nikah, sebagai persiapan pengantin mengenakan busana adat. *Appakbajikang bunting* (menyatukan pengantin) dilakukan setelah akad nikah untuk menyatukan lahir dan batin antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Pembagian waktu dalam prosesi pernikahan dalam tradisi masyarakat Jeneponto bukanlah sekadar peristiwa satu hari, melainkan rangkaian upacara yang memiliki tujuan dalam persiapan pengantin secara bertahap, baik secara fisik maupun mental untuk memasuki pernikahan dengan penuh keberkahan sesuai dengan nilai-nilai budaya. Sejalan dengan pemahaman Koentjaraningrat (2009), “wujud sebagai bentuk pikiran, konsep, nilai-nilai, norma dan aturan yang terstruktur dalam suatu masyarakat dimana pemikiran individu terhubung dalam satu komunitas sebagai adat atau tradisi.”

Fokus keunikan dari tuturan *Anrong Bunting* (orang tua adat) dari kelima tahapan prosesi pernikahan masyarakat di Kabupaten Jeneponto dibandingkan dengan Kabupaten lain, yaitu Takalar, Bantaeng, Gowa, dan Makassar. Tuturan *Anrong Bunting* (orang tua adat) di Kabupaten Jeneponto mempunyai tiga tuturan strata sosial, sedangkan di kabupaten lainnya penggunaan *Anrong Bunting* tidak terdapat strata sosial, melainkan lebih mengutamakan pemahaman tentang tuturan tradisi adat dalam prosesi pernikahan yang disesuaikan dengan situasi audiens, dan suasana.



Keunikan tersebut terdapat pengetahuan dalam setiap tuturan *Anrong Bunting* dalam prosesi masyarakat Jeneponto. Pengetahuan tidak disampaikan

secara tertulis, melainkan tersimpan dalam ingatan dan diwariskan secara lisan oleh para keturunan sebagai wujud warisan dari leluhur. Hal ini berarti di dalam tuturan yang disampaikan oleh *Anrong Bunting* menggoreskan lambang-lambang kehidupan dan iringan tuturan ritual (doangang) yang sarat makna. Setiap doangang yang diberikan ditujukan untuk kehidupan kedua mempelai dalam prosesi pernikahan agar dapat menjalani kehidupan dengan kearifan dan kebajikan. Dari wujud teksturnya tidak terlalu panjang, tapi terdapat simbol. Halliday (1978:135), menyatakan bahwa kualitas tekstur tidak didefinisikan dari ukuran, melainkan dari makna semantisnya. Oleh karena itu, mengetahui kualitas tuturan *Anrong Bunting* (orang tua adat) dalam prosesi pernikahan terdapat tiga indikator utama; *Performance*, *Indeksicality*, dan *participant*.

Performance tuturan *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan terdapat wujud teks dan struktur teks. Secara struktur, teks tersebut terbagi tiga bagian utama: 1) struktur pembuka, 2) struktur isi, dan 3) struktur penutup. Kajian terhadap tiga bentuk ini diformulasikan *performance* tuturan berdasarkan *Anrong Bunting* dari kelompok masyarakat, mengacu pada teori Halliday (1989) tentang struktur generik dan Fox (1986) tentang teori bentuk yang meliputi aspek-aspek seperti (paralelisme, repetisi, reduplikasi dan metafora).

Istilah indeksikalitas diadaptasi oleh Duranti (1997) tentang referensial (denotasi), dan objek sebagai tanda kontekstual (konotasi). Sementara itu, konsep makna merujuk pada teori Barthes (1967) tentang penanda (*signifier*) sebagai ekspresi dan petanda (*signified*), sebagai isi berdasarkan konteks yang ada.

Dalam partisipan, teks *Anrong Bunting* mengidentifikasi dua kategori partisipan: partisipan dalam dan partisipan luar. Mengacu pada teori Goffman (dalam Duranti, 1997), pembagian ini membedakan antara pelaku resmi atau yang terlibat langsung dalam teks (pelaku penting dalam teks, animator, autor, dan pelaku utama) dan pelaku tidak resmi atau yang berada di luar teks (keluarga terdekat, keluarga jauh, tamu undangan, dan dokumentasi). Melalui kajian Duranti tentang performan, indeksikalitas, dan partisipan, penelitian ini mengungkapkan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam prosesi pernikahan. Dalam pelaku resmi pelaku yang terdapat dalam teks, dan pelaku tidak resmi pelaku yang terdapat dalam teks. Ketiga kajian Duranti (1997) mengenai performan, indeksikalitas, dan

1, terdapat nilai kearifan lokal dalam prosesi pernikah (Sibarani, 2015).
contoh tuturan *Anrong Bunting*



Tuturan Anrong Bunting Karaeng

Pembuka

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- الحمد لله رب العالمين ﴿1﴾
 الرحمن الرحيم ﴿2﴾
 مالك يوم الدين ﴿3﴾
 إياك نعبد وإياك نستعين ﴿4﴾
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿5﴾
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴿6﴾
 غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿7﴾
 آمين

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ
 مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ
 إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ
 بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتِ
 وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Isi

Na ni jeknek-jeknek sai jeknek lolo pulu nanu

Jeknek tammate tamma toanu

Tambah toa tamba lolo pulu na nu.

Barakka, Lailaha illallah

Artinya:

Aku berlindung kepada Allah dari
 godaan setan yang terkutub
 Dengan menyebut nama Allah yang
 maha pengasih lagi maha penyayang

1. Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam
2. Maha pemurah lagi maha penyayang
3. Yang menguasai hari pembalasan
4. Hanya kepada engkaulah kami menyembah dan hanya kepada

Tuturan Anrong Bunting Daeng

Pembuka

اللهم صل علي سيدنا محمد و علي آل محمد



ie mako anne jekne na

iya, na maksingara rupannu

engkaulah kami memohon
 pertolongan

5. Tunjukilah kami jalan yang lurus (meminta),
 6. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka
 7. Bukan (jalan) mereka yang dimurkahi dan (pula jalan) mereka yang tersesat.
- Kabulkanlah permohonan kami ya Allah

Allah tidak ada Tuhan selain dia, yang maha hidup (menyakini), yang terus menerus mengurus makhluknya, tidak mengantuk dan tidak tidur miliknya apa yang dilangit dan apa yang ada di bumi, tak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya, Dia mengetahui apa yang dihadapan mereka dan apa yang dibelakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa yang dia kehendaki, kursinya meliputi langit dan bumi, dan Dia maha tinggi maha besar.

Kamu mau dimandikan air, air mudah terlihat auramu

Air kayu cina tua, tambah tua kamu, semakin mudah terlihat

auramu

Berkah, tidak ada yang berhak disembah melaikan Allah

Penutup

بركة

Rupa nna cahayana nurung

Muhammad

nama ccaya ngaseng singkamma

rupannu

Sikamma maha loka tuma ccinika

manggai mammuji ngaseng ri kau

Saya mandi kamu, ini dari Al-Kausar

Kamu bercahaya dan berseri-berseri
wajahmu.

Wajah dan cahaya turun, dari
Muhammad.

Sama cahanya ketika belahan jiwa
memandang saya

Bersama orang melihat

Menyukai memuji semua ke kamu

Berkah, tiada daya dan dan upaya
lecuali dengan

Tuturan *Anrong Bunting Taunta*

Pembuka

بسم الله الرحمن الرحيم

Isi

Jekne battua ri makka

Jekne bantua ri Madina

Kuriongki tau labuntinga,

Kamma mami inne mae bulan

sampulo anggappa

Na ni mamppasang ri matoanna

sabak alla takkala.

Barakka Allah takala.

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah

Yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang.

Air datang dari Mekah.

Air datang dari Madinah.

Seperti halnya kedatangan bulan
empat belas.

Kamu dipesan oleh mertuamu,
sebab Maha Suci Maha Tinggi.

Berkah Allah Yang Maha tinggi

Penutup

بركة لا إله إلا الله

Berkat, tidak ada sesambahan yang
disembah kecuali Allah

kekuatan Allah Yang Maha Tinggi
lagi Maha Agung.

Penutup

كُنْ فَيَكُونُ

Artinya:

Jadi, maka jadilah.



Performansi tuturan ritual yang disampaikan oleh ketiga *Anrong Bunting Karaeng, Daeng, dan Taunta* dalam prosesi *appaksili bunting* (mandi pengantin) masyarakat di Kabupaten Jeneponto. Menghadirkan wujud dan struktur teks, indeksikalitas yang mencakup elemen-elemen seperti, paralelisme, repetisi, dan metafora. Dalam elemen yang dituturkan terdapat peran partisipan dalam dan luar, serta nilai budaya. *Performance* atau wujud teks yang di dalamnya terdapat struktur teks tuturan *Anrong Bunting*, terdapat tiga jenis, yakni: stuktur pemuka, isi, dan penutup tuturan.

Pertama, satuktur tuturan pembuka *Anrong Bunting Karaeng* terdapat Taawuz, Al-Fatihah, dan Ayat Kursi. Taawuz sebagai bentuk perlindungan, untuk mengintai niat jahat, sekaligus fondasi untuk menjalani prosesi pernikahan dalam kehidupan rumah tangga yang lebih baik. Pola tuturan pembuka Al-Fatihah dan Ayat Kursi, yang memberikan petunjuk dan keyakinan yang mendalam. Kedua surah tersebut menegaskan bahwa Tuhan akan senantiasa memberikan pertolongan kepada mempelai pria dan mempelai wanita dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Tuturan pembuka *Daeng* berupa Selawat, digunakan sebagai bentuk permohonan doa, agar mendapatkan keberkahan suami dan isteri. Maksudnya, mempelai pria dan mempelai wanita mempunyai keterbatasan selaku manusia biasa, sehingga tempat bersandar dan meminta hanya kepada Tuhan. Tuturan pembuka *Basmalah* oleh *Anrong Bunting Taunta* menjadikan Tuhan sebagai landasan dalam meminta pertolongan untuk menghadirkan kasih, dan cinta terhadap pasangan yang bersumber dari Yang Maha Pengasih, sehingga suami menjadi imam bagi isteri agar selalu mensyukuri setiap pemberian anugerah yang diterima baik dalam bentuk suka, maupun dan bentuk duka.

Kedua, struktur isi atau *performance* pada tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto memiliki beberapa aspek penting. 1) paralelisme, 2) repetisi, dan 3) metafora. Paralelisme pada teks tuturan *Karaeng* ditandai pada *nani jekne-jekne sai, jekne lolo pululannu, dan jeknek tammate tamma toanu tanbah toa tambah lolo pulannu* yang artinya: kamu mau dimandikan air, air mudah terlihat auramu, air kayu cina tambah tua kamu, semakin mudah terlihat auramu. Paralelisme bentuk diungkapkan dengan kata yang sederaiat baik itu kata benda maupun kata kerja pada larik ke-1, ke-2, dan ke-3.



repetisi *Anrong Bunting Daeng* terdapat pada larik ke-2, ke-3, dan ke-4 *aya, na maksingara rupannu, rupanna, cahayana nurung Muhammad, ya ngaseng singkamma rupannu* artinya: Kamu bercahaya dan berseri-

berseri wajahmu, wajah dan cahaya turun, dari Muhammad sama cahanya ketika belahan jiwa memandang saya. Ejaan dan pelafalan yang berbeda tetapi memiliki arti yang sama terdapat pada larik dua *makcaya* dan *na maksingara rupannu* "sama-sama wajah pengantin bersinar". Ejaan dan pelafalan yang hampir sama tetapi memiliki arti yang berbeda terdapat pada larik tiga dan empat ditandai pada kata cahayana (cahanya Muhammad) *namakcaya* (cahaya calon pengantin). Struktur repetisi juga terdapat pada teks *Anrong Bunting Taunta* terjadi pada larik ke-1 dan ke-2 secara berturutan *jeknek battua ri makka*, dan *jeknek bantuan ri Madina* artinya air dari Mekah dan air dari Madina. Stuktur isi terakhir, yakni metafora terdapat pada teks *Karaeng (jeknek, pulunanu Daeng* (cahaya), dan *Taunta* (Makka, dan Madina).

Indeksikalitas *Karaeng* memiliki dua makna, yaitu makna referensial (denotasi) dan makna kontekstual (konotasi). Pada larik pertama, *Nani jeknek-jeknek sai* (air yang sudah disediakan oleh *Anrong Bunting*, akan dimandikan oleh calon pengantin pada saat hari pernikahan). Proses pembersihan batin dan fisik yang dilakukan oleh *Anrong Bunting* untuk mempelai. Larik kedua, "*Jeknek lolo pululannu*", air yang digunakan pada saat dimandikan yang akan membuat orang bertambah muda. Air sebagai harapan agar calon pengantin tampak awet muda. Pada larik ketiga, "*Jeknek tammate tamma toanu*", air yang dimandikan oleh mempelai seperti air dari kayu cina tua. Air dari kayu cina tua, semakin tua usia pernikahan atau umur mempelai semakin awet mudah terlihat.

Indeksikalitas tuturan *Anrong Bunting Daeng* terdapat pada larik ke-2, ke-3, dan ke-4. Pada larik dua, *nu makcaya, na maksingara rupannu* yang berarti "Kamu bercahaya berseri-seri wajahmu" memiliki makna wajah calon pengantin bercahaya setelah dimandikan. Kemurnian air yang diritualkan, sehingga membuat mempelai semakin terlihat mempesona. Larik ke-3 *rupa nna cahayana nurung Muhammad* yang berarti "rupanya bercahaya datang dari Muhammad. Wajah calon mempelai merujuk pada cahaya Nabi Muhammad. Sifat kemuliaan Nabi Muhammad menyerupai karakter calon mempelai. Pada larik ke-4 *nama ccaya ngaseng singkamma rupannu* artinya bercahaya seperti wajahmu. Ketika suami atau isteri saling memandang, sama saat orang lain juga melihat yaitu ada simbol gagah dan cantik. Maksudnya hubungan keharmonisan dalam berumah



Indeksikalitas tuturan *Anrong Bunting Taunta* terdapat pada *jeknek battua ri makka*, air yang berasal dari Mekah. Secara referensial, ini merujuk pada asal-usul air yang berasal dari kota Makka dan Madina. Kota Makka dan Madina dikenal sebagai kota suci atau tempat ibadah para ummat Islam di penjuru dunia. Secara kontekstual keberkahan dari sang Ilahi yang akan diberikan kepada kedua mempelai berupa kadamaian lahir dan batin.

Indeksikalitas tuturan *Anrong Bunting Karaeng, Daeng, Taunta* mencakup beberapa aspek. Metafora tuturan *Karaeng "Jeknek, pulunanu"*, berarti air yang digunakan untuk mandi pengantin, disandingkan dengan kehidupan. *Pulunnu* (auramu) merujuk pada kebaikan yang terlihat dalam diri pengantin secara visual. Metafora tuturan *Daeng, cahaya* (mentari), melambangkan kebangkitan mempelai dalam memulai hidup baru. Metafora tuturan *Taunta*, Makka (tempat ibadah dalam mengunjungi Ka'bah) diibaratkan sebagai pengabdian seorang isteri terhadap suami. Madina, tempat Mesjid Nabawi untuk beribadah, menandakan kelembutan dan kasih sayang seorang suami terhadap isteri.

Partisipan dalam teks tuturan *Anrong Bunting Karaeng* dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: partisipan dalam dan partisipan luar. Pada teks tuturan *Anrong Bunting Karaeng*, partisipan dalam mencakup Tuhan, *Anrong Bunting*, dan calon pengantin yang ditandai dengan enklitik seperti *tammatoanu* dan *pulunanu*. Sementara itu, partisipan luar melibatkan keluarga dan masyarakat secara luas, termasuk orang tua, saudara, paman, tante, sepupu, tetangga, tamu undangan, serta pihak dokumentasi. Partisipan tuturan *Anrong Bunting Daeng*, partisipan dalam memiliki kompleksitas tersendiri dengan kehadiran tokoh-tokoh seperti Allah, Muhammad, *Anrong Bunting*, *Daeng Sijalling*, dan calon pengantin. Keunikan partisipan ini terletak pada penandaan melalui proklitik dan enklitik tertentu, seperti *numakcaya*, *nijeknemaki*, *rupanna*, *cahayana*, *rupannu*, dan *anccinika*. Partisipan luar pada varian ini tetap konsisten dengan kategori sebelumnya, mencakup jaringan sosial yang luas mulai dari keluarga hingga masyarakat sekitar. Partisipan tuturan *Anrong Bunting Taunta*, terdapat kehadiran Allah, *Anrong Bunting*, dan Sattu atau calon pengantin. Penanda keberadaan mereka terekspresikan melalui enklitik spesifik seperti *akjeknekmi* dan *matoanna*. Partisipan luar kembali menggambarkan struktur sosial yang sama, meliputi orang tua, saudara, paman, tante, sepupu, tetangga, dan tamu undangan, yang menunjukkan kompleksitas hubungan sosial dalam konteks tuturan tersebut.



Nilai budaya kearifan lokal dalam proses *appaksili bunting Karaeng, Daeng, dan Taunta* mencakup tiga dimensi kebersihan: spiritual, emosional, dan fisik. *Pertama*, nilai kebersihan spiritual terungkap melalui teks *jeknek lolo pulunanu, jeknek tamate tammatoanu* yang bermakna "Air mudah akan terlihat auramu". Kearifan lokal ini menggambarkan bahwa aura yang terdapat di dalam batin akan terpancar melalui indera penglihatan. Terdapat keyakinan mendalam bahwa kegunaan tuturan pada saat *appaksili bunting* akan semakin jelas dan bermakna seiring bertambahnya usia. *Kedua* adalah nilai kebersihan emosional, yang tercermin dalam ungkapan *rupanna cahayana nurung Muhammad*, yang dapat dimaknai sebagai "wajahnya bersinar turun dari Muhammad SAW". Kebersihan emosional dalam kearifan lokal ini merujuk pada kebaikan yang berasal dari sosok Nabi Muhammad. Beliau dikenal sebagai sosok yang sangat dihormati dalam kehidupan sehari-hari, terutama karena kepribadiannya yang santun, rendah hati, dan lemah lembut. *Ketiga*, nilai kebersihan fisik tergambar dalam ungkapan *kamma mami inne mae bulan sampulo anggappa* yang berarti "seperti bulan empat belas". Menggambarkan standar keindahan fisik yang ideal, mencakup kriteria seperti kulit mulus, warna kulit putih, rambut lurus, serta kondisi tubuh yang sehat, dan bugar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, aspek antologi tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto merupakan salah satu tradisi lisan yang harus dijaga dan dilestarikan karena di dalam tuturan terdapat objek materiel dan objek formal. Objek materiel berupa performansi, dan struktur teks (pembuka, isi, penutup dan struktur paralelisme, repetisi, reduplikasi, metafora). Objek formal berupa indeksikalitas, rumusan peran partisipan, dan menunjukkan nilai budaya dalam kearifan lokal. Indeksikalitas diperoleh dari performansi struktur teks berupa referensial (denotasi) dan kontekstual (konotasi). Rumusan partisipan di dapatkan dari wujud teks, yang terdiri dari; partisipan dalam, ditandai pada penggunaan proklitik: *ku-, nu-, ki-* dengan prenomina persona dua *kau* merujuk pada (*Anrong Bunting, Karaeng Ciknong, Karaeng Sakatia, Daeng Sijalling, dan Sattu*), sedangkan enklitik *-ku, -nu, -ki, -ta, -ka, -ko, -na* mengacu pada (*Karaeng Sakatia, Karaeng Ciknong, Daeng Sijalling, Sattu, pengantin perempuan, pengantin laki-laki, matoang, Daeng, keluarga dekat, jauh, Allah, Malaikat, Nabi Muhammad, dan Nabi Yusuf*). Peran di luar teks yaitu: orang tua, saudara, paman, tante, sepupu, dan tamu undangan. Nilai budaya kearifan lokal dalam prosesi pernikahan diperoleh dari



teks hasil analisis yang menggunakan konsep *performance* (wujud), *indeksikality*, dan partisipan berupa Nilai budaya pada kearifan lokal tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan terdapat nilai-nilai kedamaian atau kebaikan meliputi; nilai kecantikan, nilai kebersihan, nilai kesucian, nilai perlindungan, dan nilai menyatukan. Hal ini, berhubungan langsung dengan teori Duranti (1997) yang menekankan pentingnya mempelajari bahasa dari praktik-praktik kebudayaan, mendorong kita untuk menjaga tradisi lisan yang ada. Sibarani (2015) menjelaskan bahwa, di dalam kearifan lokal terdapat nilai-nilai budaya. Kedua teori tersebut saling memengaruhi, karena kehilangan tradisi lisan khususnya *Anrong Bunting* sama halnya kehilangan nilai budaya. Sebagai contoh, jika strata sosial *Karaeng* tidak mengambil *Anrong Bunting* pada prosesi *akbakrak didi*, mereka akan kehilangan nilai kecantikan dalam kehidupannya. Strata sosial *Daeng* akan kehilangan nilai kesucian (prosesi *akkorontigi*) dan strata sosial *Anrong Bunting Taunta* akan kehilangan nilai perlindungan (prosesi *appantama baju bunting*). Olehnya itu, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi lisan maka judul ini tentang tuturan ritual “*Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto dengan kajian linguistik antropologi”.

Aspek epistemologi penelitian ini menggunakan *grand theory* linguistik antropologi oleh Duranti (1997) melalui tiga bidang kajian utamanya, yaitu performansi, indeksikalitas, partisipan. Tiga bidang kajian utama linguistik antropologi tersebut digunakan untuk mengkaji wujud dan struktur teks, makna, peran partisipan, dan nilai-nilai kebahasaan dalam peristiwa budaya di lokasi pelaksanaan penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan teori dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori bantu, yaitu teori kebahasaan, Halliday (1989) dan (Fox, 1986). Teori semantis dari Barthes (1967). Teori kearifan lokal, yakni kemakmuran atau kesejahteraan, dan kedamaian atau kebaikan, oleh (Sibarani, 2014:48). Aksiologis dari penelitian ini adalah manfaat yang diperoleh ketika mengkaji tuturan ritual dalam prosesi pernikahan masyarakat di Kabupaten Jeneponto. Manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai upaya aktualisasi dan pelestarian, serta mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat di Kabupaten Jeneponto.



elalui *grand theory* yang di maksud, maka tuturan ritual bukan hanya menyalur perasaan bagi penuturnya, melainkan juga mencerminkan sikap, an, dan harapan yang baik bagi masyarakat dalam melangsungkan

prosesi pernikahan di Kabupaten Jeneponto. Oleh karena itu, tuturan ritual *Anrong Bunting* perlu mendapat perhatian untuk dikaji lebih dalam.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tentang tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan. Maka rumusan masalah yang muncul sebagai berikut:

- 1 Bagaimanakah *performance* tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto?
- 2 Bagaimanakah *indexicality* tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan Jeneponto?
- 3 Bagaimanakah peran *participant* tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto?
- 4 Bagaimanakah nilai budaya kearifan lokal tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1 Memformulasikan *performance* tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto.
- 2 Menganalisis *indexicality* tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto.
- 3 Merumuskan peran *participant* tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto.
- 4 Menunjukkan nilai budaya kearifan lokal tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto.

D. MANFAAT PENELITIAN

Kegunaan dalam penelitian tuturan ritual *Anrong Bunting* masyarakat di Kabupaten Jeneponto dapat memberikan manfaat kepada masyarakat akademisi, masyarakat umum, pemerhati bahasa, budaya, dan pemerintah. Kegunaan dalam penelitian ini terdiri dari dua wujud, yaitu; 1) manfaat teoritis, dan 2) manfaat



1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang studi linguistik antropologi, yaitu:

- a. Memperluas wawasan pembaca tentang performansi, indeksikalitas, peran partisipan dalam dan nilai-nilai budaya tentang tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto.
- b. Dapat memperkaya informasi tentang kajian linguistik antropologi dalam tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto.

2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis bertujuan agar para pembaca tahu mengenai pentingnya peran bahasa serta tuturan di dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan dalam ritual *Anrong Bunting*. Manfaat praktis akan dijelaskan berikut ini.

- a. Dapat memberikan informasi tentang pentingnya aspek performansi, indeksikalitas, partisipan, dan nilai dalam tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto disetiap golongan.
- b. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam melestarikan tuturan ritual *Anrong Bunting*, khususnya yang ingin belajar memperdalam doa atau mantra *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto.
- c. Mampu mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di latar belakang, maka akan ditemukan ruang lingkup dan batasan masalah mengenai tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat di Kabupaten Jeneponto. Dalam mengungkap batasan masalah tujuannya adalah untuk memperdalam objek kajian dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan pengkajian.



Ruang lingkup atau batasan masalah dalam penelitian ini, secara antologi di tuturan *Anrong Bunting* yang dibacakan berupa mantra (doangang) di proses pernikahan. Hal tersebut dilakukan lima prosesi, yakni *akbarak aksili*, *akkorontigi*, *appantama baju bunting* dan *appakbajikang*. Kelima

proses yang dilakukan oleh orang tua adat atau *Anrong Bunting* masyarakat Jeneponto terdapat performansi, indeksikalitas, peran partisipan dalam teks, dan nilai budaya kearifan lokal. Secara filosofis dapat dipahami bahwa aspek antologis penelitian ini adalah mengkaji tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat di Kabupaten Jeneponto. Aspek epistemologis penelitian ini menggunakan *grand theory linguistik* antropologi oleh Duranti (1997) melalui tiga bidang kajian utamanya, yaitu performansi, indeksikalitas, partisipan. Tiga bidang kajian utama linguistik antropologi ini, digunakan untuk mengkaji performansi, indeksikalitas, partisipan, dan nilai-nilai kebahasaan dalam peristiwa budaya di lokasi pelaksanaan penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan teori dalam menganalisis data peneliti menggunakan teori bantu, yaitu teori teks dari Halliday (1989) dan bentuk dari (Fox, 1986). Denotatif dan konotatif dari (Barthes, 1957). Teori kearifan lokal, yakni kemakmuran atau kesejahteraan, dan kedamaian atau kebaikan, oleh (Sibarani, 2015:48). Aksiologis dari penelitian ini adalah manfaat yang diperoleh ketika mengkaji tuturan ritual dalam prosesi pernikahan masyarakat Jeneponto. Uraian tentang tuturan *Anrong Bunting* yakni performansi, indeksikalitas dan partisipan termasuk dalam kajian linguistik antropologi (Duranti, 1997).

F. KEBARUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan memformulasikan, menganalisis, merumuskan, dan menunjukkan tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat di Jeneponto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi atau memahami secara detail bahasa dan budaya dengan menggunakan kajian atau analisis linguistik antropologi yang mencakup aspek-aspek penting seperti performansi, indeksikalitas, dan partisipan, sebagaimana diusulkan oleh Duranti pada tahun 1997.

Meskipun pendekatan ini telah membawa banyak pemahaman tentang tuturan ritual dalam konteks budaya. Perlu diakui bahwa terdapat keterbatasan dalam kerangka teoretis Duranti mengenai kajian linguistik antropologi diantaranya *performance*, indeksikalitas, dan partisipan. Salah satu keterbatasan utamanya yaitu keterbatasan dalam membahas elemen-elemen linguistik tertentu seperti struktur teks (leksikon, paralelisme, repetisi, metafora, dan reduplikasi) yang relevan penting dalam analisis tuturan ritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengembangan landasan teoretis dari Duranti



dengan memasukkan teori dalam melakukan elaborasi yakni: Halliday, James Fox, Roland Barth, dan Robert Sibarani kerangka teoretis tambahan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. HASIL PENELITIAN RELEVAN

Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, berikut beberapa penelitian yang relevan diantaranya, penelitian Iye (2018) yang berjudul tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Tomia Kabupaten Wakatobi. Masalah yang diteliti adalah wujud tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Tomia dan menjelaskan makna tuturan dalam prosesi pernikahan di Tomia. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan dalam proses lamaran di Tomia terdiri atas empat wujud. 1) *Pa'epe*, 2) *pa'rara*; 3) *po'ema-ema*, dan 4) *nga'a nualo*. Dari keempat wujud prosesi lamaran tersebut tuturan yang dituturkan bervariasi. Pada wujud *pa'epe*, *pa'rara*, dan *nga'a nualo* wujud tuturannya berwujud deklaratif, dan interogatif. Akan tetapi, pada tahapan *po'ema-ema* wujud tuturannya berwujud deklaratif, imperatif, dan interogatif. Makna dalam tuturan prosesi lamaran bermakna konotasi.

Subangsi penelitian relevan yang tertera di atas terhadap penelitian ini, berupa objek, subjek, dan substansi penelitiannya. Objek penelitian tersebut tentang tuturan dalam proses pernikahan masyarakat, subjeknya proses lamaran di Tomia Kabupaten Wakatobi. Sedangkan substansinya mengkaji tentang wujud dan makna konotasi. Perbedaan terdapat pada objeknya, yakni menggunakan tuturan secara umum, subjek sebagian kecil dari proses pernikahan dan penggunaan yang digunakan pendekatan pragmatik. Penelitian tersebut tidak menggunakan tuturan ritual serta nilai tuturan. Pada tahapan yang diungkapkan belum secara rinci. Hal ini menunjukkan bahwa substansi penelitian tersebut masih perlu dikembangkan hingga pada kajian kebudayaan. Akhirnya, dapat dipahami bahwa penelitian yang dilakukan oleh Iye (2018) dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang proses pernikahan, tetapi berbeda pada kajian yang digunakan.



Perbedaan tersebut menjadi acuan bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian yang berkembang.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya, penelitian Koagow dkk (2022) membahas sosial budaya tuturan dalam adat pernikahan mongondow. Masalah dalam

penelitian ini adalah makna dan nilai sosial budaya tuturan dalam adat pernikahan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif hasil penelitian menunjukkan: a) Nilai sosial budaya yang terkandung dalam tuturan upacara adat pernikahan Bolang Mongondow dapat diklasifikasi atas (1) tindak bahasa, yang meliputi, (a) tindak performatif implisit mengucapkan (kata mengucapkan tidak disebutkan) dengan mengatasnamakan Tuhan, (b) tindak performatif implisit mengucapkan (kata mengucapkan tidak disebutkan) salam, dan (c) Memerintahkan dengan modus memintakan dengan kata 'kalau boleh' (2) penggunaan deiksis *eufimistis* adat dalam konteks ini mencakup 'uang dan benda lainnya', (3) wujud penyambung bahasa digunakan secara metaforis untuk makna penyampai bahasa atau maksud, (4) penggunaan wujud kaki tangan yang berkonotasi pengganti orang tua pengantin. b) Melalui adat pernikahan Bolang Mongondow, nilai-nilai tradisional dapat dipahami, cara bertutur yang santun, cara memilih kata yang halus, dan cara menggunakan gaya bahasa, dan sebagainya yang tercermin melalui adat pernikahan tersebut merupakan salah satu nilai yang dapat diberikan atau diajarkan pada peserta didik dalam rangka perwujudan karakter siswa.

Persamaan dan sumbangsi penelitian Koagow dkk (2022) tersebut terhadap penelitian ini, yakni subjek penelitian tentang tuturan adat pernikahan. Kesamaan tersebut dapat dijadikan sebagai penelitian yang berkemajuan. Namun perbedaannya terlihat pada substansinya dihasil penelitian adanya komparasi antara makna dan nilai. Kajian yang digunakan masih kurang dari kajian linguistik serta tahapan dari adat pernikahan Mongondo. Pengungkapannya belum sampai ketuturan wujud, dan fungsi tuturan ritual yang terdapat di dalamnya.

Searah dengan penelitian di atas Bura (2020) "aspek kebahasaan dalam tuturan *huler wair* pada upacara pernikahan di *Desa Rubit Kab. Sikka*". Masalah yang di hadapi (1) wujud tuturan *huler wair* pada upacara pernikahan di Sikka, (2) fungsi tuturan *huler wair* pada upacara pernikahan di Sikka, (3) makna tuturan *huler wair* pada upacara pernikahan di Sikka. Pendekatan yang digunakan, yaitu bahasa kebudayaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian, wujud tuturan *huler wair* seperti puisi dan isinya seperti mantra yang

arik yang bervariasi dan terdiri dari dua atau tiga bait, fungsi dari tuturan *huler wair* dalam adat pernikahan adalah untuk memberikan kelancaran selama ritual berlangsung, mengucapkan syukur, dan terima kasih kepada Allah,



alam, dan arwah atas semua kelimpahan kebaikan/rezeki yang diberikan, dan juga menjaga kerukunan dan solidaritas di antara masyarakat Desa Rubit. Sedangkan, fungsi lainnya juga membawa memberikan kesegaran, kebugaran, dan keharmonisan dalam berumah tangga khusus untuk pernikahan. Khususnya untuk pasangan yang baru menikah, sehingga *huler wair* yang sudah diritualkan dapat memberikan manfaat yang baik selama membangun rumah tangga mereka yang baru. Makna tuturan *huler wair* dalam upacara pernikahan di Sikka memiliki makna yang terkandung dalam penggalannya, yakni tentang cinta kasih yang tiada akhir, dianggap sebagai hal yang sakral, dan warisan leluhur yang harus dilestarikan karena sangat berhubungan erat dengan Allah, alam dan arwah. Allah yang dianggap sebagai sang pencipta, alam menyediakan sumber kehidupan, arwah memberikan dukungan secara spiritual. Dalam tuturan *huler wair* dapat mengandung makna akan kedekatan antara masyarakat dengan Allah, alam, arwah, dan segala kebbaikanya.

Persamaan dalam penelitian ini dari segi objek, dan substansi. Objek dalam penelitian ini tentang tuturan ritual. Sedangkan sebagian substansinya adalah wujud, makna dan nilai. Kesamaan tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berkemajuan. Sedangkan kajiannya hanya berfokus kepada kebahasaan yang seharusnya kebudayaan bisa dikaitkan. Perbedaannya terdapat pada subjek yang hanya membahas tentang upacara pernikahan, subjek yang digunakan masih kurang pengklasifikasian dari proses pernikahan.

Hasil penelitian selanjutnya Febrindasari (2018) *tentang Leksikon 'Hantu' Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Antropologis*. Adapun masalah yang ditanggapi dalam penelitian ini berupa; (1) bagaimanakah wujud-wujud leksikon *hantu*. (2) Bagaimanakah fungsi leksikon *hantu* sebagai mitos. (3) Bagaimanakah citra *hantu* ungkapan-ungkapan. Metode yang digunakan, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian atropolinguistik atau bahasa dan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) laksem primer dan laksem sekunder, (2) fungsi utama leksikon *hantu* sebagai mitos terdiri dari fungsi mistis, fungsi kosmologis, fungsi sosiologis, dan fungsi pedagogis. (3) Sebagai citra *hantu* melalui ungkapan masyarakat Indonesia gambaran yang ada dalam pikiran masyarakat Indonesia mengenai *hantu*. Citra *hantu* dilihat dari perspektif agama

dengan perspektif budaya. Selain itu, citra *hantu* dalam masyarakat dapat dilihat melalui ungkapan-ungkapan yang ada di dalam kata dan digunakan dalam merujuk kepada hal lain. Semua ungkapan



tersebut digunakan karena memiliki makna yang mirip atau sama dengan sifat hantu. Selanjutnya mengungkapkan performansi laksem primer hantu; *bajang, balung, begu, danyang, jenglot, kuyang, leak, rangda, tuyul, vampir*. Laksem sekunder, *lelembut, memedi, dan kuntulanak*. Citra atau gambaran masyarakat Indonesia terhadap leksikon hantu tergambar jelas melalui ungkapan-ungkapan yang seringkali digunakan masyarakat, baik yang digunakan untuk merujuk tentang hantu, maupun untuk merujuk hal-hal lain secara umum yang tidak berkaitan dengan hantu sama sekali. Melalui ungkapan-ungkapan tersebut dapat diperoleh gambaran umum tentang bagaimana masyarakat Indonesia melihat atau memaknai leksikon hantu.

Relavansi dan keterkaitan teori Febrindasari (2018) berdasarkan penelitian yang tertera di atas, terdapat kesamaan teori tentang penggunaan antropolingistik pada tiga kajian utama; performansi, indeksikalitas, dan partisipan. Persamaan tersebut menjadi acuan dalam pembahasan dan analisis data penelitian yang berkembang. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya, yaitu leksikon '*hantu*'. Dalam tuturan tersebut tidak mengkaji jenis-jenis tuturan ritual, tidak mengkaji nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

Seiring dengan penelitian yang sama Bagea (2010) metafora dalam bidang pertanian pada masyarakat Dayak Bukit Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur: Pendekatan linguistik antropologi. Masalah yang diteliti terdiri atas; (1) bagaimanakah wujud-wujud metafora dalam bidang pertanian; (2) bagaimanakah jenis metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak berdasarkan kategori perbandingan; (3) bagaimanakah budaya lokal masyarakat Dayak Bukit yang tercermin dalam metafora pertanian padi. Penelitian ini menggunakan kajian linguistik antropologi dengan menggunakan performansi, indeksikalitas, dan partisipan. Hasil penelitian ini mengungkapkan wujud-wujud metafora dalam bidang pertanian. Jenis metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak, dan budaya lokal masyarakat Dayak Bukit yang tercermin dalam metafora pertanian padi.

Keterkaitan dan sumbangsi penelitian Bagea (2010) yang tertera di atas dengan penelitian ini adalah dalam hal teori, yakni tentang penggunaan pendekatan linguistik antropologi mengenai performansi, indeksikalitas, dan

1. Selain itu, persamaan tersebut terdapat pada pengungkapan nilai-nilai lokal dan perbedaannya terdapat pada objek dan subjek penelitian.



B. LANDASAN TEORI

1. Linguistik Antropologi

Secara rinci diuraikan awal perkembangannya dikenal pula istilah antropologilinguistik. Dalam dasar teori ini, mengimplikasi konsep istilah Duranti (1997) yakni linguistik antropologi. Secara konsisten dengan namanya, bagian awal yang dinyatakan tentang lebih mengutamakan aspek linguistik, sementara istilah kedua lebih menyeroti kajian antropologi. Menggunakan istilah *anthropolinguistics* dengan maksud untuk menekankan kepada kedua bidang itu menjadi satu bidang kajian seperti halnya dengan bidang psikolinguistik, dan sosiolinguistik (Sibarani, 20014:50).

Disamping itu, ada beberapa buku yang mengupas hubungan bahasa dan kebudayaan yang tidak mencantumkan judul buku sebagai sebuah nama di disiplin ilmu, seperti buku *language and culture* Kramsch, (2000:23) serta *Language cultural and Society* (Salzmann, 1998). Hal itu menimbulkan pertanyaan, seperti apa perbedaan linguistik antropologi dan antropologilinguistik? Duranti (1997:1) menyatakan bahwa kedua nama itu telah digunakan pada masa lalu dan keduanya dapat saling diperlukan. Pada tulisan Hymes (1972) yang berusaha memantapkan penggunaan nama antropologilinguistik dalam sejumlah esainya pada era 1960-an. Namun, dalam buku *language Culture, and Society*, dia menggunakan antropologilinguistik maupun linguistik antropologi.

Untuk menyimak perbedaan dan persamaan kedua terminologi tersebut, akan diperbandingkan dua pendapat dari pakar yang berbeda basis disiplin ilmunya (Duranti, 2012:2). Pakar yang berbasis disiplin ilmu antropologi, berpendapat bahwa antropologilinguistik adalah studi tentang bahasa sebagai sumber kebudayaan. Antropolinguistik memiliki tujuan umum, yaitu memberikan pemahaman tentang aspek bahasa sebagai serangkaian praktik kebudayaan, yaitu sebagai sistem komunikasi yang memperhitungkan representasi antar psikolinguistik (antara-individu) dan intrapsikologis (pada individu yang sama dari tatanan sosial dan membantu orang menggunakan representasi seperti itu untuk melakukan tindakan sosial.

Menurut Mu'in dkk (2003:33), antropolinguistik mengeksplorasi bagaimana berwujud komunikasi, berwujud identitas sosial dan keanggotaan, mengatur keyakinan dan ideologi budaya berskala luas, dan membangun representasi budaya umum dari dunia alamiah dan sosial.



Dalam konteks ini, antropolinguistik adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (Sugianto, 2017). Kajian bahasa dalam perspektif antropologilinguistik dikaitkan dengan kebudayaan. Dengan perspektif ini, kajian tradisi budaya yang dilakukan bukan hanya menggali konteks yang lebih luas seperti konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi yang menggali konteks seperti unsur-unsur material dan paralinguistik yang bermanfaat untuk memahami keseluruhan tradisi yang dikaji (Sibarani, 2014:20).

Istilah antropolinguistik lebih terpadu dan lebih singkat karena telah menjadi satu kata. Karena itu, antro-po-linguistik adalah sebuah subdisiplin linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks evolusi waktu, variasi geografis, komunikasi, struktur kekerabatan, pengaruh etnis, norma kebahasaan, adat istiadat, dan pola kebudayaan lain yang berakar dalam suatu kelompok etnik. Antropolinguistik menitikberatkan pada relasi antara bahasa dan kebudayaan dalam masyarakat, termasuk bagaimana bahasa terlibat dalam menganalisis struktur keluarga dan mengungkapkan dalam terminologi budaya. Bidang ini juga mengamati bagaimana individu berinteraksi secara sosial dan budaya, serta bagaimana individu berkomunikasi secara tepat sesuai dengan konteks budayanya. Selain itu, antropolinguistik juga memperhatikan bagaimana bahasa di masa lalu berkembang sejalan dengan evolusi budaya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya Riana (2003:8) menjelaskan bahwa, linguistik kebudayaan adalah sebuah studi yang meneliti hubungan intrinsik dan budaya. Bahasa dipandang sebagai fenomena budaya yang kajiannya berupa *language in cultural* atau *language and cultural*. Selanjutnya dengan istilah yang dianggap mirip Koentjaraningrat (20015:2) menjelaskan bahwa, etnolinguistik adalah suatu bagian ilmu yang pada asal mulanya erat bersangkutan dengan ilmu antropologi. Objek kajian penelitiannya berupa daftar kata-kata, pelukisan dan ciri-ciri dan pelukisan dari tata bahasa dan bahasa-bahasa lokal. Masih pada halaman yang sama, dijelaskan bahwa kebudayaan tidak terlepas dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat kebudayaan itu sendiri, bahkan tak terhindarkan. Bahasa merupakan objek yang menghubungkan bagaimana kebudayaan tersebut dari segi wujud, dan makna leksikal dalam kebudayaan tersebut. Materi linguistik

dan menurut Tangkas (2015) bahwa, kajian linguistik kebudayaan pada akhirnya metabahasa terdiri atas kajian kebudayaan, wacana kebudayaan,



kajian komunikasi kebudayaan, kajian etnografi bahasa dan perubahan bahasa (*linguistic diagronis*).

Mendengar istilah antropolinguistik paling sedikit ada tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. *Pertama*, hubungan antara satu bahasa dengan satu bahasa yang bersangkutan. Artinya, ketika kita mempelajari satu budaya, berarti kita mempelajari bahasanya dan ketika mempelajari suatu bahasa, kita juga mempelajari budayanya. *Kedua*, hubungan antara bahasa dengan budaya secara umum. Dalam hal ini, kita tahu bahwa setiap ada satu bahasa dalam satu masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat. Bahasa mengindikasikan budaya, perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. Jadi, penghitungan bahasa seolah-olah relevan dengan penghitungan budaya bahkan etnik. *Ketiga*, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dan antropologi sebagai ilmu budaya (Sibarani, 20014: 51-52).

Dari perspektif yang lebih komprehensif dalam teori Duranti (1997:3), menjelaskan antropolinguistik bukan sekadar studi bahasa yang dilakukan para antropolog yang juga tidak sama dengan kumpulan teks "*aksotik*" dan dikumpulkan dan dipelajari antropolog, yakni teks yang biasanya dihasilkan oleh masyarakat yang secara teknologi belum maju dan non literan. Hal yang membedakan antropolinguistik dengan pakar lain yang sama-sama mengkaji bahasa, tidak hanya pada ketertarikan dalam penggunaan bahasa, tetapi juga fokus kajian. Antropolinguistik harus dipandang sebagai serangkaian sumber simbolik. Antropolinguistik harus dipandang sebagai bagian dari bidang yang lebih luas dari antropologi, tetapi karena antropologi bukan karena disiplin ilmu ini merupakan jenis linguistik yang di praktikan di jurusan antropologi, tetapi karena antropologi linguistik meneliti bahasa melalui teropong antropolog.

Dari perspektif metodologis Sibarani, Duranti, Mu'in dkk, Sugianto, Riana, dan Koentjaraningrat yang telah dijelaskan di atas. Diungkapkan sebelum adanya teknologi, informasi yang diperoleh melalui interaksi masyarakat memainkan peran penting. Kualitas atau hasil yang diperoleh, baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik, turut berkontribusi dalam berwujud identitas suatu komunitas melalui elemen bahasa dan budaya. Dalam hal ini, perpaduan antara elemen-elemen bahasa dan tradisi budaya menjadi landasan yang saling menguatkan, berwujud ungkan yang tidak terpisahkan. Keduanya memiliki hubungan simbiosis ik, di mana bahasa menjadi sarana utama bagi budaya untuk mengikuti



nilai-nilai dan pengetahuan, sementara budaya memberikan makna yang melingkupi bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pengertian linguistik menjadi pokok pembicaraan dalam kajian. Linguistik antropologi (Anthropological Linguistics) merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan bahasa dan budaya, terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat (Wedasuwari, 2020). Bahasa adalah sarana utama dalam manusia menjalankan kehidupan sosialnya (Kramasch, 2001:3). Ketika suatu bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, maka secara tidak langsung bahasa terikat dengan budaya dalam berbagai cara yang kompleks. Penjelasan Duranti (1997) menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya, di mana bahasa mengelompokkan dunia alam dan budaya dengan cara yang bermanfaat. Bahasa juga merupakan sistem klasifikasi (taksonomi) yang kaya, yang dapat memberikan petunjuk penting tentang cara mempelajari kepercayaan atau praktik budaya tertentu.

Melalui sudut pandang teoritis, Duranti (1997:6) menyatakan bahwa linguistik budaya (linguistik antropologi) berwujud dari linguistik struktural, tetapi memiliki perspektif atau sudut pandang yang berbeda dalam objek yang dikaji, yaitu bahasa dan ketajaman sebuah objek. Linguistik antropologi menekankan pengungkapan bahasa sebagai pola pikir masyarakat, sementara antropologi linguistik memandang bahasa sebagai satu set aplikasi kebudayaan. Bagi antropologi linguistik, bahasa yang digunakan dalam masyarakat merupakan salah satu media untuk melakukan pendekatan antropologi. Sejalan dengan hal tersebut Duranti (1997:21) mengemukakan bahwa:

Language as e set of cultural practice and the need to understand linguistic anthropology as fundamentally an interdisciplinary enterprise that draws from a variety of approaches within the humanities and the social science and yet presents its own unique views of the nature of speaking and its role in the constitution of society and the interpretation of culture.

(Bahasa sebagai seperangkat praktik budaya dan kebutuhan untuk memahami antropologi linguistik sebagai dasar suatu perusahaan interdisipliner yang memanfaatkan berbagai pendekatan dalam humaniora dan ilmu sosial, namun menghadirkan pandangan sendiri yang unik tentang sifat berbicara dan perannya masyarakat dan interdisipliner budaya).

Selanjutnya, Foley (1999:3) mengemukakan batasan linguistik pologi berikut:



Anthropological linguistics is that sub-field of linguistics which is concerned with the place of language in its wider social and cultural context, its role in forging and sustaining cultural practices and social structures. As such, it may be seen to overlap with another sub-field with a similar domain, sociolinguistics, and in practice this may indeed be so. But for my purposes in this book. I will make a distinction between these two sub-fields along the following lines (Foley, 1999:3)

(Linguistik antropologi adalah sub-bidang linguistik yang berkaitan dengan tempat bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, perannya dalam menempatkan dan mempertahankan praktik budaya yang lebih luas sosial. Dengan demikian, mungkin terlihat tumpang tindih dengan sub-bidang lain dengan domain yang sama, sosiolinguistik, dan dalam praktiknya memang demikian. Tetapi untuk tujuan saya dalam buku ini, saya akan membuat perbedaan antara dua sub-bidang ini pada penjelasan selanjutnya.

Sosiolinguistik dan antropolinguistik (linguistik antropologi) adalah dua bidang ilmu yang interdisipliner yang sama-sama mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan kelompok sosial budaya tertentu. Namun, sosiolinguistik mengkaji bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial budayanya. Sementara, antropolinguistik mengkaji bahasa dalam peristiwa sosial budaya yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, mengkaji budaya di balik penggunaan bahasa dalam peristiwa budaya.

Menurut Katubi (2017:10) peneliti di Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PPKK), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yang menekuni bidang kajian bahasa dalam dimensi kemasyarakatan dan kebudayaan. Katubi mengemukakan bahwa ada beberapa nama yang digunakan untuk mengacu pada disiplin ilmu yang bersifat interdisipliner, yang mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan. Misalnya, Foley menulis buku dan memberikan judul bukunya *Antropologilinguistical* (Linguistik Antropologi), Duranti menamai bukunya *Linguistic Anthropology* (Antropologi Linguistik) Duranti Antropologi: *A Reader*.

Sejalan dengan pandangan Wedasuwari, Kramsch, Duranti, Foley, dan Katubi, linguistik antropologi sebagai sistem simbolik kompleks digunakan sebagai alat utama dalam berkomunikasi manusia. Penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada aspek verbal, tetapi juga melibatkan dimensi non-verbal yang mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara. Melalui penggunaan bahasa ini, unsur budaya dalam masyarakat dapat tercermin, karena adalah serangkaian nilai, norma, dan praktik yang diwariskan melalui komunikasi dan interaksi. Sebagai contoh, dalam berbagai masyarakat di dalamnya terdapat istilah atau frasa yang mengandung



makna khusus yang mencerminkan konsep atau tradisi unik dari suatu budaya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, melainkan saling memengaruhi dan berwujud identitas masyarakat. Dalam kerangka masyarakat yang lebih luas, seperti kelompok etnis atau bangsa, bahasa dapat menjadi perekat yang kuat yang menghubungkan individu dengan akar budaya mereka. Oleh karena itu, bahasa dan budaya memiliki hubungan simbiosis di mana keduanya saling berpengaruh dan berwujud identitas yang kompleks dalam konteks masyarakat.

2. Kajian Linguistik Antropologi

Duranti (1997:23-27) menjelaskan hubungan interdisipliner antara ilmu bahasa (linguistik), dan antropologi. Ia memperkenalkan konsep 'linguistik-antropologi' sebagai salah satu wujud wilayah interdisipliner (interdisciplinary field) yang mempelajari 'bahasa' sebagai sumber budaya. Linguistik-antropologi terbentang luas bersama kajian etnografi, yang menjadi elemen penting dalam kajian ilmu bahasa. Kajian linguistik-antropologi menggambarkan inspirasi intelektual yang berasal dari hubungan interaksional, berdasarkan perspektif aktivitas dan pemikiran manusia. Aktivitas ujaran manusia didasarkan pada budaya sehari-hari (cultural of everyday life), dan bahasa merupakan piranti yang paling kuat (powerful tool) dibandingkan dengan simbol lain yang lebih sederhana dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada hakikatnya, linguistik antropologi merupakan bidang kajian inspirasi intelektual yang berasal dari perspektif hubungan interaksional antara aktivitas, pemikiran, bahasa, serta kebudayaan. Keempat unsur tersebut berkaitan erat dan saling memengaruhi satu sama lain, yang berada dalam tatanan kehidupan yang tidak mungkin terpisahkan. Hanya dalam perspektif keilmuan yang dapat mengkajinya secara terpisah, tetapi dalam perspektif kehidupan yang pragmatis keempat unsur tersebut tidak dapat diuraikan secara terpisah.

Dijelaskan oleh Duranti (1997:1-4) dalam mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain, kehidupan manusia, pusat perhatian atau perhatian utama linguistik antropologi ditekankan pada tiga topik penting. Yakni peformansi, indeksikalitas, partisipasi.



Ditambahkan pula oleh Duranti (1997:14) bahwa:

“There are three major theoretical areas that have been developed within linguistic anthropology in the last few decades. Each of these areas is devoted to the understanding of one of the following analytical notions: (i) performance, (ii) indexicality, and (iii) participation. As it will be made clear in the following discussion, the three notions are interconnected.”

(Keterkaitan antara bahasa dan budaya serta kehidupan manusia lainnya, maka pusat perhatian atau fokus kajian utama linguistik antropologi, yaitu performansi (*performance*), indeksikalitas (*Indexicality*), dan partisipasi (*Participation*).

Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Bahasa, sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut.

a. Performansi (*performance*)

Dijelaskan oleh Duranti (1997:14) bahwa:

“Performance, instead, is the actual use of a language and is not only seen by Chomsky as based upon competence but also following following principles such as attention, perception, and memory which do not need to be invoked for the notion of competence as the abstract knowledge speakers have independent of their use of language. Competence in this case is the knowledge of a language that an ideal speaker has. Performance instead is the implementation of that knowledge in acts of speaking.”

(Performansi adalah suatu wujud bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki kreativitas dan selalu berkembang. Performansi adalah kemampuan bahasa seseorang ditunjukkan melalui kemampuan *real*, seperti berbicara, mendengarkan, dan menulis, pemahaman, bahasa sebagai tindak tutur, juga sebagai pertunjukan komunikatif. performansi memiliki sifat yang kongkret).

Secara teoritis, performansi dalam linguistik antropologi adalah implikasi dari *competence*, yakni pengetahuan bahasa. Menurut Chomsky, yang dikutip oleh Duranti, bahwa *performance is the use of linguistic system*, ‘performansi adalah penggunaan sistem linguistik.’ Sementara menurut Austin yang juga dikutip oleh Duranti, *performance is doing of things with words*. ‘performansi’ adalah melakukan sesuatu dengan kata-kata (Duranti, 1997:14). Performansi tradisi budaya yang berdasarkan nilai dan norma dirumuskan dari hubungan teks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi mengindikasikan bahwa nilai dan budaya sebagai cerminan realitas sosial.

Konsep *performance* dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara karena dari sumber yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti menggunakan salah satu tentang *performance* yang diusung oleh Noam Chomsky dalam bukunya



Aspects of the theory of Syntax (1965). Dalam tulisannya, dia membedakan antara *competence* dan performansi. Chomsky (dalam Duranti, 1997:14).

Menurut Palmer dan Sawyer yang dikutip oleh Duranti (1997:16),

“the notion of performance implies the notion of creativity and improvisation. This is found across all kinds of speech events, from the most ritualized and formal to the most ordinary and casual”.

(Berarti menurutnya ide mengenai performansi secara tidak langsung menyatakan tentang sebuah ide kreatifitas dan improvisasi. Wujud yang semacam ini dapat ditemukan di sebuah wujud aktivitas bicara dari yang sifatnya ritual, sifatnya formal sampai ke yang sifatnya umum).

Berkaitan penjelasan paragraf sebelumnya, agar performansi benar-benar mencerminkan *competence* atau bunyi dan makna sesuai dengan kaidah-kaidah *competence*, maka faktor-faktor ekstralinguistik tersebut sejauh mungkin dihindari. Hymes (1972:43), memperluas pandangan Chomsky mengenali performansi dengan memasukkan sesuatu yang lebih dari pada catatan perilaku yang dilakukan oleh penutur ketika mereka berbicara. Performansi merupakan ranah aksi sosial, yang mengemuka dari interaksi dengan penutur lain dan tidak dapat dibatasi dengan penggunaan pengetahuan linguistik yang dikehendaki oleh seseorang individu (Hymes, 1972:48). Konsep ini lebih jauh diperjelas lagi dengan menyatakan bahwa performansi bukanlah sesuatu yang bersifat mekanik atau internal. Sebagaimana yang ada dalam internal diskusi linguistik. Performansi adalah sesuatu yang kreatif, didasari, dipelajari dari percakapan atau kajian yang biasa.

Finnegan (1992:34) menjelaskan bahwa, performansi merupakan ruang ekspresi budaya yang berhubungan dengan peristiwa budaya tertentu di dalam suatu masyarakat. Selanjutnya, performansi merupakan wujud budaya yang penting dalam lintas studi budaya. Bahkan performansi dapat dipandang sebagai satu “lahan” lain di samping teks sebagai salah satu unit deskripsi dan analisis yang fundamental dalam mendukung kerangka kerja empiris bagi pemahaman terhadap budaya lisan. Sebagai sebuah pendekatan, etnografi menaruh perhatian terhadap tingkah laku yang aktual pada saat penyajian lisan yang bersifat artistik dalam kehidupan masyarakat tertentu. Beberapa komponen yang berperan dalam penyajian adalah penyaji (*performer*), *audience*, situasi dan pengorganisasian penyajian yang didukung musik, tempat dan waktu penyajian.



kemudian, Finnegan (1992:42) memperkaya tiga aspek di atas dengan aspek *audience* menjadi empat kelompok, yaitu (1) *primary audience*, yang berkepentingan dengan pelaksanaan upacara, (2) *secondary*

audience, yaitu orang yang tidak hanya hadir untuk sekadar menikmati penyajian, tetapi juga merekam dan mengambil gambar dokumentasi, (3) *integral audience*, yaitu orang yang memang wajib untuk datang karena penyajian adalah sesuatu bagian tertentu yang sudah melekat dalam diri kesehariannya dan (4) *accidental audience*, orang yang tidak sengaja datang.

Finnegan (1992:54), juga memberikan sejumlah paduan yang dapat diaplikasikan dalam menganalisis dan membandingkan teks, memperhatikan aspek gaya (paralelisme, repetisi dan metafora), struktur, pengolahan teks lisan melalui penerjemahan dan pendeskripsian. Hubungan antara keempat konsep ini adalah berperan menciptakan keindahan estetik dalam bahasa. Paralelisme dan repetisi bisa menjadi bagian dari aspek gaya dalam teks, di mana penggunaan pola atau pengulangan tertentu dapat berwujud gaya penulisan yang khas. Sementara itu, metafora juga dapat menjadi salah satu elemen dari aspek gaya, karena pemilihan metafora yang tepat dapat berwujud gambaran yang kuat dan mengesankan dalam teks. Finnegan mengatakan bahwa performansi adalah suatu peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi yang bermuatan sosial, budaya, dan estetik. Pertunjukan dengan model tindakan dengan tanda tertentu yang dapat ditafsirkan sehingga tindakan komunikasi dapat dipahami. Tindakan komunikasi diperagakan, diperkenalkan dengan objek luar, dan dibangun dari lingkungan kontekstualnya. Pertunjukan budaya merupakan suatu bentuk pertunjukan yang menonjolkan suasana komunikasi yang berkaitan dengan ruang dan waktu. Sejalan kajian performansi terhadap teks, terdapat stuktur generik atau bagian-bagian penting dalam teks, di antaranya pembuka, isi, dan penutup (Halliday & Hasan, 1989). Oleh karena itu, dalam menganalisis teks, pengenalan dan pemahaman tentang konsep kebahasaan berupa aspek gaya berupa (paralelisme, repetisi, metafora) struktur serta proses pengolahan teks lisan melalui penerjemahan dan pendeskripsian dapat membantu peneliti dalam menggali makna yang lebih dalam dan menyeluruh dari karya tersebut.

Kajian performansi merupakan kekayaan kajian pada masa yang akan datang. Finnegan (1992:31) mengatakan bahwa, performansi dalam budaya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) performansi yang ditampilkan di depan *audiens*, (2) performansi yang tidak ditampilkan dihadapan *audience* sesuai dengan kondisi



Model performansi pertama dimanfaatkan untuk hiburan, dan model memanfaatkan untuk tujuan sakral. Finnegan mengatakan bahwa, dalam nsi melibatkan unsur performansi (orang yang melakukan yang

melakukan pertunjukan), audiens dan partisipan (orang-orang yang melibatkan pertunjukan), serta media (sarana dan prasarana yang digunakan, baik verbal maupun material. Konsep performansi yang digunakan dalam kajian aspek-aspek kelisanan dari sebuah penyajian tradisi lisan, di antaranya komposisi, transmisi, dan *audience*. Analisis mengenai aspek-aspek tersebut, dianalisis melalui perspektif sinkronis atau cara berpikir dan diakronis atau proses terjadinya suatu peristiwa sehingga ditemukan perubahan-perubahan yang muncul, baik dalam teks maupun dalam performansi tradisi lisan itu sendiri. Performansi merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya merupakan cerminan diri sistem bahasa yang ada pada pikiran penutur.

Mengamati pendapat Finnegan, Duranti, Hymes, Saussure, Palmer dan Sawyer dapat dikemukakan bahwa performansi adalah suatu peristiwa tuturan ritual sakral yang memiliki dimensi proses komunikasi yang bermuatan sosial, budaya dan estetik. Performansi bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang dapat mengungkapkan sumber-sumber kultural yang tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan bahasa tersebut.

b. Indeksikalitas (Indexicality)

Dalam konteks teoritis linguistik antropologi adalah indikator yang dipergunakan untuk memahami validitas sosio-kultural dari sebuah komunitas bahasa. Sebuah kata atau ekespresi bahasa yang dapat digunakan sebagai tanda oleh penutur untuk menunjukkan pada *setting* budaya atau teknik tertentu (Duranti, 1997:8). Berikut berbagai konsep tanda dari berbagai teori yang digunakan dalam konteks budaya. Konsep indeksikalitas ini berasal dari pemikiran filosof Pierce (1957:8), yang membedakan tanda atas tiga jenis yakni indeks, simbol, dan ikon. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan objeknya. Indeksikalitas merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu. Contoh, *kau seperti bintang yang berkilau di malam hari*, maksud kalimat tersebut di dalam benak orang yang dituju itu tercipta sesuatu tanda, yaitu kata bintang pengganti laki-laki dan kata kilau artinya adanya rasa rindu yang ada pada disetiap a, atau mungkin suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta ut sebagai interpretan dari tanda pertama. Tanda yang menggantikan yaitu objeknya tidak dalam segala hal, melainkan dalam rujukannya pada



gagasan, yang kadang disebut sebagai latar dari representamen. Jika indeks dan ikon sudah cukup jelas, maka indeks adalah simbol yang belum terlalu jelas maknanya, tetapi ada indikator yang menghubungkan simbol dengan artinya (Perangin, 2016:62). Olehnya itu, indeks, ikon, dan simbol dari Pierce dan tidak menjelaskan mengenai perubahan makna.

Penjelasan Duranti (1997:24) tentang ranah penelitian yang paling penting dalam bidang linguistik antropologi dalam dua dekade terakhir adalah indeksikalitas. Indeks dalam linguistik antropologi diadaptasi dan dikembangkan oleh Duranti (1997) merupakan konsep makna bahasa, yang tidak pernah bisa dilepas dari konteks sosial budaya dan interaksi manusia. Indeksikalitas menunjukkan bagaimana bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian dari praktik sosial. Kontribusi indeksikalitas makna adalah, hubungan antara ekspresi linguistik individu dan konteks dimana mereka berpartisipasi (Duranti, 2012:15). Menurut Duranti (1997) makna terbagi menjadi dua yaitu referensial merujuk kepada sesuatu yang nyata atau apa adanya, sedangkan kontekstual makna berdasarkan situasi yang menghubungkan antara sosial dan budaya. Contoh indeksikalitas makna dalam masyarakat dapat dilihat dari identitas strata sosial bangsawan “Kamulah kilauan yang adalah di langit”. Indeksikalitas makna referensial merujuk kepada kedudukan seseorang sebagai keluarga bangsawan. Indeksikalitas kontekstual, “kamulah kilauan yang adalah di langit” yang diucapkan oleh *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan mengindeks kepada kekuasaan, martabat, dan kehormatan yang harus dijaga oleh mempelai pria dan mempelai wanita.

Pada pemaparan tentang indeksikalitas makna di atas, terlihat bagaimana linguistik berperan dalam konteks penggunaannya. Duranti (1997), penggunaan makna bukan hanya dilihat dari segi referensialnya, tetapi juga dilihat hubungan sosial dan budaya. Penjelasan tersebut, sejalan dengan semiotika Roland Barthes mengenai denotasi (sinifier) dan konotasi (signified). Konsep makna dalam perspektif semiotika moderen, yang dipopulerkan oleh Roland Barthes (1967) dalam *Elements of Semiology* menunjukkan bahwa bahasa menghasilkan makna melalui tanda-tanda, serta bagaimana pesan dibentuk. Selain itu, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan yang disampaikan oleh penutur juga

perhatian. Secara epistemologis, semiotika berasal dari kata Yunani yang berarti "tanda" (Sudjiman dan Van Zoest, 1996:7) *seme* atau tanda. Meskipun istilah-istilah ini memiliki akar yang jelas, makna tanda



dapat bervariasi. Umberto Eco (dalam Alex Sobur, 2006: 95) menyatakan bahwa, tanda didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat dianggap mewakili yang lain. Dalam penggunaannya istilah semiotika, semiologi atau strukturalisme secara bergantian mempunyai maksud yang sama yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Nur and Dinana 2004:1).

Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis pengikut *Saussure*. *Saussure* memperkenalkan istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan, Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna (Pawito, 2007: 163). Denotasi atau *denotation* adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi atau *connotation* adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003: 16). Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Berdasarkan pemaparan konsep indeksikalitas oleh Pierce, Barthes, Duranti, dan pendukung teori lainnya, indeksikalitas menghubungkan sebab-akibat dan makna yang sebenarnya. Duranti mengadaptasi indeksikalitas menjadi ikon, indeks, dan simbol, yang berfungsi sebagai makna referensi dan kontekstual. Dalam konteks tuturan *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan di Kabupaten Jenepono. Makna tersebut memberikan wawasan tentang tanda-tanda bahasa yang digunakan dalam ritual. Tanda-tanda ini tidak hanya merujuk pada objek, tetapi juga membawa makna yang berbeda pada masing-masing strata sosial, baik dari segi referensi (denotasi) maupun kontekstual (konotasi).

c. Partisipasi (*Participation*)

Linguistik antropologi merupakan proses pelibatan dalam sebuah percakapan. Dalam *participation* terjadi *sharing* pengetahuan dan ide antara penutur dan mitra tutur. Pembaharuan ide atau pengetahuan bisa jadi tidak sepadan sehingga makna yang kadang muncul menjadi beragam dan berbeda (997:14-21).

Participation adalah proses pelibatan dalam sebuah percakapan. Orang-orang yang disebut partisipan, ini menepis dikatomi lama yang biasa digunakan istilah pembicara-pendengar dan pengirim-penerima. Berkomunikasi



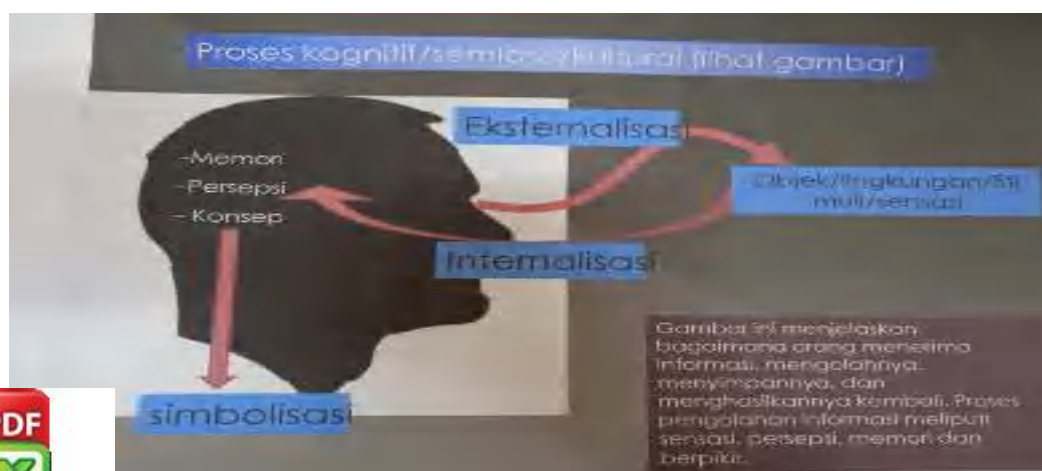
dengan sebuah bahasa berarti mampu menggunakan suara yang memungkinkan kita untuk ikut terlibat dalam interaksi dengan orang lain dalam dunia yang lebih luas. Menjadi pembicara yang kompeten berarti mampu melakukan sesuatu dengan bahasanya dalam aktivitas sosial yang teroganisir secara kultural.

Partisipan pada teori linguiستي antropologi merupakan interaksi keterlibatan bersama dengan orang lain dalam berbahasa. Partisipasi (penampilan) dapat ditemukan pada unit-unit perilaku tuturan (*Speech behavior*) dan juga dalam aktivitas bertutur (*speech activities*). Selain itu, partisipan juga terjadi pada situasi yang membutuhkan tuturan (*speech event*) seperti percakapan, wawancara, dan dialog dengan orang lain dengan tujuan tindak tutur (*speech act*) yang merupakan sapaan, permintaan maaf, pertanyaan, pernyataan, dan perkenalan, (Hymes, 1972:20).

Keterlibatan dan *sharing* pengetahuan dalam bahasa mewujudkan dasar komunikasi interpersonal dan sosial. Perkembangan masyarakat dan budaya tidak dapat dilepaskan dari proses interaksi komunikasi, karena komunikasi dalam berbahasa memungkinkan manusia untuk membangun pemahaman bersama, mengembangkan gagasan baru, dan mempertahankan hubungan sosial yang penting. Dalam kaitan ini, partisipan yang terlibat dalam tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam proses pernikahan adalah yang berbicara dan menyimak.

3. Bahasa dan Budaya

Pikiran merupakan hasil dari kegiatan berpikir, yaitu dengan menggunakan akal, ingatan, niat atau maksud sehingga berwujud sebuah kesimpulan. Dalam Maknum (2016:13-14), proses berpikir dapat diuraikan sebagai berikut:



Bar 2.1. Ilustrasi proses berpikir



Pertama, manusia mengamati sebuah objek, benda atau fenomena-fenomena yang ada disekitarnya. Kemudian, apa yang dilihatnya akan direkam di dalam pikiran. Proses penginderaan terhadap objek tersebut proses eksternalisasi dan proses perekaman oleh pikiran terhadap objek tersebut proses internalisasi. Melalui proses internalisasi, terjadilah apa yang disebut persepsi.

Persepsi adalah pemberian makna pada stimuli indrawi, sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan baru ini direkam secara sadar atau tidak sadar, dan akan memanggilnya kembali, proses ini disebut memori. Memori adalah proses penyimpanan informasi dan memanggilnya kembali, dan pada akhirnya terjadilah proses berpikir. Berpikir adalah mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon. Menurut Koentjanigrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hal karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui pembelajaran. Itu berarti, hampir seluruh tindakan manusia, karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dipelajari, yaitu hanya beberapa tindakan naluri yang refleks, beberapa tindakan fisiologi atau kelakuan apabila ia sedang membabibuta (Koentjaraningrat, 2002; Sudaryanto, 2017).

Secara alamiah bahasa dalam arti yang seluas-luasnya merupakan warisan biologis, tetapi proses perkembangannya terjadi melalui proses belajar. Bahasa dan kebudayaan dengan demikian jelas berkaitan erat, tumpang tindih, dan saling memengaruhi. Sebagai warisan biologis, dapat diduga bahwa usia bahasa dan usia budaya sama dengan usia manusia, sebagai usia spesies. Tetapi dapat dipastikan bahwa yang lebih tua adalah bahasa, sebab atas dasar bahasa lah diwujudkan kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, kalimat lain, sarana utama melahirkan kebudayaan adalah bahasa. Adapun suatu sistem kebahasaan yang akan disusun berdasarkan sistem budaya tertentu, sehingga sepantasnya dikatakan bahwa makna bahasa adalah sistem dari sistem-sistem yang tertata dalam sistem budaya manusia. Untuk menafsirkan wujud-wujud budaya yang disimbolkan oleh wujud kebahasaan, diperlukan bantuan antropologi (Cahyo, 1995; Liliweri, 2016; Kottak, 2013). Wujud bahasa yang dimaksud berupa bunyi yang memiliki efek keputisan.



andangan Sapir-Whorf, yang merupakan perpaduan gagasan dan sme kebahasaan yang dikenal dengan "hipotesis Sapir-Whorf, sa dijadikan bahan rujukan. Sapir berpendapat bahwa kebiasaan

berbahasa dalam tataran tertentu menemukan cara kita memandang dunia (konsep relativitas bahasa). Adapun Whorf berpendapat bahwa bahasa menentukan cara berpikir, pola kebiasaan seseorang menentukan cara pandang mengenai dunia. Dengan kata lain, bahasa berwujud pikiran, penutur bahasa hanya dapat berpikir menurut kategori-kategori yang sudah disisipkan oleh bahasa asli (konsep determinasi kebahasaan).

Sementara itu Sapir-Whorf, Wardhaugh (1987), menyimpulkan tiga macam hubungan bahasa dan budaya. Hubungan tersebut adalah: 1) Struktur sebuah bahasa tidak terlalu membatasi cara penuturnya memandang dunia, tetapi secara eksrim memengaruhi penutur sebuah bahasa terhadap pengadopsian, khususnya pandangan dunia. 2) Budaya atau masyarakat terefleksi dalam bahasa yang mereka gunakan, sebab mereka menilai dalam mengerjakan hal-hal tertentu dalam cara tertentu; mereka menggunakan bahasa dengan cara merefleksikan apa yang mereka nilai dan apa yang mereka kerjakan. 3) tidak ada hubungan bahasa dan budaya (kalaupun ada sangat sedikit). Pendapat ketiga ini adalah pendapat yang netral.

Untuk menunjukkan hubungan bahasa dan kebudayaan secara jelas, Bright (dalam Ibrahim, 1995) memberikan satu model antropologi seperti berikut: Etik adalah keseluruhan keadaan yang di amati, sedangkan etik adalah pada jiwa manusia. Tingkah laku manusia dilihat dari isi dan maknanya ketika hubungan, a, b, c, dianggap perlu bagi linguistik yang berorientasi pada Antropologi. Antropologi, adalah: (a) lapangan ahli bahasa; hubungannya apakah diperoleh dengan metode induktif, antara *performance* dan *competence*; (b) lapangan dan teknik para ahli antropologi, mengaitkan objek-objek nyata serta peristiwa yang ada dengan pola-pola organisasi; (c) lapangan semantis, hubungan dari unit-unit leksikal terhadap satu sama lain dan terhadap *matriks cultural* penggunaan butir tersebut.

Kalangan antropolog mengklasifikasi tiga macam hubungan antara bahasa dan budaya, yaitu: (1) bahasa yang digunakan oleh Masyarakat, dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, sehingga, bahasa dan kebudayaan berada pada posisi yang setara (koordinatif). Pandangan ini yang dijadikan dasar di kalangan antropolog untuk mempelajari kebudayaan masyarakat perhatian pada bahasa. (2) Bahasa adalah bagian dari kebudayaan, kedudukan bahasa merupakan subordinator dari kebudayaan. (3) Bahasa dan kondisi dari kebudayaan.



4. Semiotik

Memaknai segala sesuatu yang ada disekitar manusia merupakan bagian dari aktivitas, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk pencari makna. Menurut Barthes (1967), dalam rantai semiotik dipandang sebagai proses yang selalu melibatkan dua ranah, ekspresi dan isi. Ranah ekspresi itu berhubungan dengan penanda *Signifer*, sedangkan ranah isi (konteks) dengan petanda (signified). Sistem penanda itu sendiri terjadi karena adanya relasi antara ekspresi dan isi. Di samping itu, Barthes memandang proses pemaknaan sebagai sesuatu yang dinamis yang ditandai oleh gagasan yang menyatakan bahwa sistem penandaan terdiri atas dua tataran, yaitu sistem primer dan sistem sekunder. Dalam hal ini, diasumsikan mengalami perluasan makna. Perluasan makna itu terjadi karena sistem primer dan sistem sekunder melalui dua gejala, yaitu pengembangan makna ranah ekspresi dan pengembangan makna ranah isi. Pengembangan makna ke ranah ekspresi ditunjukkan dengan semakin beragamnya tanda untuk menandai konsep yang sama. Sementara itu, Barthes, dalam karyanya (1967) menggunakan pengembangan teori tanda di *Saussure* (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana manusia dalam masyarakat didominasi oleh konotatif. Selain makna konotatif juga terdapat makna denotatif.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial, sebab makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65). Makna denotatif adalah makna yang bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda, Berger (2010:65). Tanda bukan hanya sesuatu yang bisa dibuat untuk menunjukkan sesuatu yang lain. Hal tersebut sering menunjukkan sesuatu yang tidak disadari, namun memiliki pengaruh yang sangat mendalam terhadap sesuatu yang dituju. Keraf (2010:28) mengemukakan bahwa:

“Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti: makna denotatifonal, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposisional. Makna denotatifonal, referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna itu menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut



hal-hal yang dapat diserap pancaindera (kesadaran) dan rasio manusia. Makna ini disebut juga makna proposisional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

Memilih makna denotatif yang tepat, dengan sendirinya lebih mudah dari memilih konotatif yang tepat. Seandainya ada kesalahan dalam denotatif, maka hal itu mungkin disebabkan kekeliruan karena tidak jelas maksud dan referennya. Kekeliruan pertama terjadi karena ejaan: gaji-gaji, darah-dara, interferensi-intervensi, dan sebagainya. Kesalahan kedua karena bersifat temporer, tetapi kesalahan ketiga adalah kesalahan yang paling berat. Makna denotatif dapat dibedakan atas dua macam relasi, yaitu pertama, relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya, dan kedua relasi antara sebuah kata dengan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari sesuatu yang diwakilinya (Keraf, 2010:29).

Pendapat dari beberapa ahli, yakni Chaer, Barger dan Keraf yang memaparkan tentang makna denotatif maka dapat disimpulkan bahwa makna denotasi adalah makna sesuai apa yang sebenarnya terjadi, yaitu sesuai yang diacu oleh makna yang paling dasar pada suku kata tersebut atau sesuai dengan faktanya.

b. Makna Konotasi

Menurut Barthes, konsep konotatif sebagai “pemaknaan kedua” yang didasari oleh pandangan budaya, pandangan politik, atau ideologi pemberi makna. Oleh karenanya, makna konotatif ini berubah-ubah mengikuti perkembangan sejarah (Hoed, 2008:191). Konotatif bukan sekadar bahasa, melainkan sebuah fenomena budaya. Aminuddin (2001:88) berpendapat makna konotatif adalah makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya. Makna konotatif disebut juga dengan makna tambahan. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau dibaca. Zgusta (dalam Aminuddin, 2001:112) berpendapat makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai.



Makna konotatif adalah suatu jenis makna stimulus dan respons yang mengandung nilai-nilai emosional (Keraf, 2010:29). Makna konotatif disebut juga konotatifonal, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak

setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar. Disisi lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Makna konotatif sebenarnya adalah makna denotatif yang hanya mengalami penambahan makna.

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah lambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai negatif. Misalnya burung garuda karena dijadikan lambang Negara Republik Indonesia maka menjadi bernilai rasa positif. Berbanding terbalik dengan buaya, buaya yang dijadikan lambang kejahatan maka akan memiliki nilai rasa yang negatif (Chaer, 2009:69).

Djasudarma (1999:9) menyatakan bahwa, makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Makna konotatif sering disebut dengan istilah makna konotasi. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut mempunyai "nilai rasa", baik yang bersifat positif maupun negatif. Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa, maka kata tersebut tidak memiliki konotatif. Namun, kata tersebut dapat juga disebut berkonotatif netral. Artinya, kata yang digunakan tidak memihak pada kata yang lain.

Barthes (1967) medan pemaknaan konotatif memungkinkan orang akan berbicara tentang metafora dan gaya bahasa kiasan. Hartarta (2010:29) mengemukakan bahwa gaya bahasa kiasan dilihat dari segi makna tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang berwujudnya, atau dengan kata lain adalah menyimak dari makna sebenarnya. Adapun gaya bahasa kiasan yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah:

1. Persamaan atau simile: menyatakan/membandingkan sesuatu sama dengan hal lain. Biasanya dengan menggunakan kata penghubung: seperti, sama, bagaikan, laksana.
2. Personifikasi: gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (hidup). Artinya, semua benda mati, binatang, dan tumbuhan yang disebutkannya memiliki sifat penginsanan, seperti: bertindak, berbuat, dan berbicara seperti layaknya manusia. Alusi, merupakan jenis gaya



bahasa kiasan yang memberikan semacam acuan referensi yang eksplisit atau implisit.

3. Eponim: gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Bertolak dari teori pemaknaan yang telah dipaparkan di atas, Riffaterre (1978: 166) mengemukakan bahwa pembaca lah yang bertugas untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada tuturan. Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya.

5. Konteks Situasi

Menurut Santoso (2008) situasi adalah lingkungan tempat teks beroperasi. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya, diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya. Dalam pandangan Halliday (1978:110) konteks situasi terdiri atas tiga unsur, yakni (a) medan wacana, (b) pelibat wacana, dan (c) modus wacana.

Medan wacana (*field of discourse*) merujuk kepada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi tempat satuan-satuan bahasa itu muncul. Untuk menganalisis medan, kita dapat mengajukan pertanyaan *what is going on* (apa yang sedang terjadi), yang mencakup tiga hal, yakni ranah pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang. Ranah pengalaman merujuk kepada *ketransitifan* yang mempertanyakan apa yang terjadi dengan seluruh proses, partisipan, dan keadaan. Tujuan jangka pendek merujuk pada tujuan yang harus segera dicapai. Tujuan itu bersifat amat konkret. Tujuan jangka panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar. Tujuan tersebut bersifat lebih abstrak.

Pelibat wacana (*tenor of discourse*) merujuk pada hakikat relasi antarpartisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Untuk menganalisis pelibat, kita dapat mengajukan pertanyaan *who is part* (siapa yang ikut serta), yang mencakup tiga hal, yakni peran agen atau kat, status sosial, dan jarak sosial. Peran terkait dengan fungsi yang n individu atau masyarakat. Status terkait dengan tempat individu dalam



masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejar atau tidak sejar. Jarak sosial terkait dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya, akrab atau memiliki jarak. Peran, status, dan jarak sosial dapat bersifat sementara dan dapat pula permainan.

Modus wacana (*mode of discourse*) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. Untuk menganalisis modus, pertanyaan yang dapat diajukan adalah *what role assigned to language*, yang mencakup lima hal, yakni peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran, dan modus retorik. Peran bahasa terkait dengan kedudukan bahasa dalam aktivitas: bisa saja bahasa bersifat wajib (konstitutif) atau tidak wajib. Peran wajib terjadi apabila bahasa sebagai aktivitas keseluruhan. Peran tambahan terjadi apabila bahasa membantu aktivitas lainnya. Tipe interaksi merujuk pada jumlah pelaku: monologis atau dialogis. Medium terkait dengan sarana yang digunakan: lisan, tulisan, atau isyarat. Saluran berkaitan dengan bagaimana teks itu dapat diterima: fonis, grafis, atau visual. Modus retorik merujuk pada perasaan teks secara keseluruhan, yakni persuasif, kesastraan, akademis, edukatif, mantra, dan sebagainya.

Konteks situasi dalam tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan terdapat tiga kelompok *Anrong Bunting*; *Anrong Bunting Karaeng*, *Anrong Bunting Karaeng*, dan *Anrong Bunting Karaeng*. Konteks teks tuturan dari ketiga tersebut didapatkan dengan cara yang berbeda-beda pula.

6. Nilai

Tadisi budaya memberi nilai penting untuk mengingat masa lalu, memahami masa kini, dan mempersiapkan masa depan. Dengan kata lain, nilai-nilai positif masa lalu digali agar dapat diimplementasikan pada masa kini, sehingga kita mempersiapkan generasi berkarakter untuk masa depan. Hal ini menjelaskan mengapa tradisi budaya selalu berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, karena tradisi budaya mengalami penyusuaian, yang disesuaikan dengan konteks zaman. Dinamika budaya dipengaruhi oleh manusia sebagai penciptanya, dan kebudayaan menjadi pola hidup (*wang of life*) untuk menciptakan kehidupan

h baik dari waktu ke waktu (Sibarani, 2014).

enurut Haliman (2022:34) dasar esensial kebudayaan adalah ide al, terutama nilai-nilai yang melekat padanya. Dalam pengertian ini, an merupakan wujud kehidupan yang secara relatif, mencakup kesatuan



yang telah dijadikan dasar untuk menentukan apa yang harus, apa yang boleh, dan apa yang dilarang dilakukan. Ada yang ditekankan sebagai yang paling penting atau utama, yang diusahakan atau diperjuangkan, ada yang kurang diperhatikan, dan ada yang sama sekali tidak dianggap berharga atau bernilai. Ini berarti inti atau isi dari kebudayaan adalah kandungan nilai-nilainya yang memiliki tujuan. Nilai-nilai inilah yang hidup dan membimbing manusia dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Nilai mempunyai sanksi, dalam berbagai wujudnya. Mematuhi nilai akan mendapatkan penghargaan yang lebih baik, sementara melanggar nilai akan mengakibatkan hukuman. Penghargaan dan hukuman dapat berkisar dari yang kecil hingga yang besar, dari yang ringan sampai ke yang berat. Bagi mereka yang membela atau mempertahankan nilai-nilai masyarakatnya dengan segala cara, akan merasa puas, bangga dan terhormat. Disisi lain, masyarakat yang satu dan masyarakat yang lainnya juga ikut menghargai dan memuja mereka sebagai pahlawan kebudayaan. Sebaliknya, siapa pun yang melanggar nilai-nilai tersebut akan merasakan gangguan emosional berupa penderitaan batin. Masyarakat menghukum, misalnya dengan pengucilan. Pelanggaran terhadap nilai utama akan menimbulkan krisis karena sifat sakralnya. Muncul kepercayaan bahwa pelanggaran terhadap nilai tersebut akan membawa akibat fatal bagi masyarakat, seperti wajah yang buram, hambatan dalam kehidupan berumah tangga, penghalangan rezeki, dan penghindaran oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Koentjaraningrat (2015), ritual budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal dan adat. Nilai-nilai budaya tersebut memberikan konsep tentang hal-hal paling berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dan tumbuh dalam pikiran manusia, sangat berkaitan erat dengan prinsip-prinsip yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup.

Masyarakat dapat dilihat dari berbagai strata sosial yang kompleks, terdiri dari nilai, dan norma masing-masing, pranata-pranata, dan aturan-aturan untuk mewujudkan tingkah laku yang secara yang berbeda-beda tergantung pada strata sosial yang bersangkutan. Keterkaitan dengan nilai budaya, nilai memiliki elemen yang mendalam dari diri manusia itu sendiri antara lain; emosi, perasaan, pikiran-keyakinan. Oleh karena itu, nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat mampu atau lebih diutamakan dari nilai-nilai lainnya, yang dapat



dijadikan kerangka acuan dalam berperilaku. Nilai budaya memiliki konsep sistem yang bermacam-macam, dan juga memiliki tingkat nilai aturan yang khusus atau umum. Semuanya itu, menyusun suatu sistem nilai budaya yang kompleks. Dalam konteks ini, Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Dengan pedoman ini, dapat diinterpretasikan bahwa, sistem nilai budaya yang kuat meresap dan berakar dalam jiwa satu masyarakat, sehingga sulit diubah dalam waktu yang singkat.

Djayakusuma (dalam Sobur, 2004), mengartikan makna sebagai pertautan antara unsur dalam suatu bahasa. Makna merupakan suatu esensi dari studi bahasa. Jika demikian tuturan ritual *Anrong Bunting*, bahasa dianggap sebagai identitas memiliki makna. Nilai budaya bersifat abstrak yang menjadi pedoman bertutur dan kebudayaan berdasarkan pada prinsip-prinsip dalam berperilaku. Nilai budaya bukan berupa benda, melainkan sifat dan kualitas yang dimiliki oleh objek tertentu yang dianggap baik.

7. Kearifan Lokal

Kearifan menurut Undang-undang No 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I pasal 1 butir 30 nilai-nilai leluhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi, mengelola, lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal merupakan manifestasi atau perwujudan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman kehidupan sosial untuk meningkatkan derajat manusia. Melestarikan dan membudayakan kearifan lokal dalam kehidupan sosial dapat meningkatkan kualitas kehidupan bagi pemiliknya. Demikian pentingnya aktualitas kearifan lokal secara generasi disetiap lapisan masyarakat pemiliknya.

Pengetahuan lokal (*local or Indigenous knowledge*), kecerdasan lokal (*local genius*), keterampilan lokal (*lokal skill*), sumber daya lokal (*lokal resources*), serta nilai dan norma budaya (*cultural norm and Value*) merupakan kearifan lokal yang dapat memanfaatkan untuk persoalan yang dihadapi masyarakat pada masa kini dan mempersiapkan generasi muda yang lebih damai dan lebih sejahtera pada masa mendatang.



The local wisdom is the community's wisdom or lokal genius deriving from the lofty value of cultural tradition in order to manage the community's social order or social life. the local wisdom is the value of lokal kutural having been applied to wisely manage the community's, social order and social life.

Kearifan lokal adalah kearifan komunitas atau kejeniusan lokal yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengelola tatanan sosial masyarakat atau kehidupan sosial. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang telah diterapkan untuk mengelola tatanan sosial dalam kehidupan sosial masyarakat secara bijak.

Kearifan lokal dimiliki hampir setiap kelompok (*etnis*) masyarakat. Kearifan lokal ini sebenarnya dipahami oleh pemiliknya bahkan sebelum adanya pengaruh kebudayaan barat dalam dunia pendidikan. Kearifan lokal masyarakat tampak pada adat-istiadat, perilaku, ritual, pengambilan keputusan, cara mendidik anak dan lain-lain. Kearifan lokal memiliki nilai yang tinggi untuk keberlangsungan hidup masyarakat memilikinya (Sri dkk, 2018:331).

Kearifan lokal nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diakui kebenarannya menjadi norma masyarakat setempat dalam berperilaku sehari-hari. Kearifan lokal (*Local Wisdom*) dapat dipahami sebagai nilai-nilai budaya, gagasan-gagasan tradisional, dan pengetahuan setempat yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam mengatur kehidupan sosial mereka. Kearifan lokal dari tradisi nilai budaya, merupakan kandungan tradisi lisan budaya secara turun-temurun diwariskan dan dimanfaatkan untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat serta segala bidang kehidupannya. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara bijaksana (Sibarani, 2014:61).

Kearifan lokal sebagai praktek budaya merupakan cerminan realitas Duranti, (1997:16) dan Foley, (1997:24). Bahasa akan dapat menggambarkan secara berpikir sebagai cerminan realitas sosial. Wierzbicka (1994:28);

“every nation speaks according to the way it think and think according to the way it speaks. Thought cannot be transfereed from one language to another because every thought depernds on the language in which it has been formulated”.

Setiap bangsa berbicara sesuai dengan cara dia berpikir dan berpikir sesuai dengan cara dia berbicara. Pikiran tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, karena setiap pikiran tergantung pada masa tempat pikiran itu diformulasikan.

Kearifan lokal adalah kumpulan nilai dan norma budaya yang berlaku dalam megatur kehidupan masyarakat yang berkembang. Nilai dan norma ini kebenarannya dalam lingkungan sosialnya, dan menjadi pedoman bagi dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi pedoman, nilai dan norma



budaya tidak hanya juga berfungsi sebagai pengendali dalam kehidupan sosial pemeluknya.

Kearifan lokal merupakan warisan leluhur yang sesuai fungsinya, dapat mengatur kehidupan sosial masyarakatnya. Kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi budaya dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis kearifan lokal inti (core local wisdoms), yang meliputi kearifan lokal untuk (1) kemakmuran atau kesejahteraan dan (2) kedamaian atau kebaikan. Jenis-jenis yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui: (a) kerja keras, (b) disiplin, (c) pendidikan; (d) kesehatan, (e) gotong royong, (f) pengelolaan gender, (h) pelestarian dan kreativitas budaya, dan (i) perduli lingkungan. Untuk menciptakan kedamaian, dapat dimanfaatkan kearifan lokal seperti: (a) kesopan santunan, (b) kejujuran, (c) kesetia kawanan sosial, (d) kerukunan dan penyelesaian konflik, (e) komitmen, (f) pikiran positif, (g) rasa syukur (c) kesetia kawanan sosial, (d) kerukunan dan penyelesaian konflik, (e) komitmen, (f) pikiran positif, (g) rasa syukur (Sibarani, 2014:48).

Implimentasi kearifan lokal semakin menurun sehingga sulit memukan manusia pemimpin dan pengambil keputusan yang bijak sana dalam menjalankan tanggung jawabnya. Kearifan lokal adalah hasil dari pengalaman masyarakat tertentu belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan telah berlangsung lama dalam sejarah masyarakat tersebut. Secara singkat ditemukan oleh Yunus (2014:40) tentang kearifan lokal sebagai tataran kearifan lokal budaya dalam wujud pengetahuan, norma, peraturan, dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Hakikat dari definisi tersebut adalah pengetahuan, gagasan, nilai, keterampilan, pengalaman, perilaku dan kebiasaan adat yang dilakukan pada masyarakat wilayah tetentu. Olehnya itu, jika kearifan lokal demikian, hal itu tercermin dalam “Tuturan Ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan Masyarakat di Kabupaten Jeneponto”, sebagai warisan dari leluhur.

Secara konseptual, Tuturan Ritual *Anrong Bunting* Dalam Prosesi Pernikahan Masyarakat Kabupaten Jeneponto adalah pemandu ritual dalam proses pernikahan yang didasarkan pada filosofi nilai-nilai, etika, dan perilaku adisional. Kearifan lokal dalam tuturan adalah nilai yang dianggap baik hingga dapat bertahan dalam waktu yang lama.



8. Konsep Tuturan *Anrong Bunting* dalam Prosesi Pernikahan

Teks dimaknai secara dinamis terlihat dan tertulis. Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, (Halliday & Hasan, 1992:13). Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, teks merupakan contoh interaksi linguistik dimana masyarakat secara aktual menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa, yakni bahasa tuturan dan ditulis, dalam konteks operasionalnya (*operational context*) yang dibedakan dari konteks kutipan (*acitational context*), seperti kata-kata yang terdaftar dalam kamus (Halliday, 1978:109). Teks terkait apa yang faktual dilakukan, secara faktual, dikatakankan, dan dimaknai oleh masyarakat dalam situasi nyata. Dalam rumusan yang lain, Halliday berpendapat bahwa teks adalah pilihan semantis dalam bahasa, dan konteks sosial, yakni suatu cara untuk mengungkapkan maksud melalui lisan dan tertulis, (Sutjaja, 1990:74). Semua bahasa yang hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi dapat dinamakan teks.

Berdasarkan konteks pemakaian teks terdapat tekstur, dalam konsep struktur generik yang terdiri dari: pendahuluan, isi, dan penutup. Hal tersebut diungkapkan oleh Halliday dan Hasan (1989) yang mengatakan bahwa: (1) pendahuluan sebagai pintu penbuka untuk memperkenalkan bagian awal tuturan dan mengembangkan teks. (2) Isi merupakan bagian utama dari teks sebagai penjelasan maksud isi tuturan. (3) Penutup bagian akhir teks sebagai jawaban dari pendahuluan dan isi.

Terhubung dengan teks sebagian isi, Halliday (1967:135-141) memberikan penjelasan sebagai berikut. *Pertama*, teks adalah unit semantis yang testruktur secara koheren. Kualitas tekstur tidak didefinisikan dari ukuran. Teks adalah sebuah konsep semantis yang menghubungkan bentuk linguistik dengan interpretasi makna. Meskipun ada pemahaman bahwa teks ada di atas kalimat (*super-sentence*) dan lebih besar dari pada kalimat. Hal itu sebenarnya merujuk pada kualitas teks. Tidak dapat dikatakan bahwa teks lebih besar atau lebih panjang daripada kalimat atau klausa. Kalimat-kalimat tersebut merupakan realisasi dari teks. Kalimat-kalimat tersebut bekerja bersama untuk menciptakan teks yang memiliki arti yang lebih luas dan lengkap. *Kedua*, teks dapat

eksikan makna kepada level yang lebih tinggi. Sebuah teks selain dapat iksikan dalam level-level bahasa yang lebih rendah seperti sistem leksikon dan fonologis, juga merupakan realisasi dari level yang lebih tinggi terpretasi, kesastraan, sosiologis, psikoanalitis, dan sebagainya yang di



miliki oleh teks itu. Level yang lebih rendah, teks memiliki kemampuan diproyeksi makna pada kerangka interpretasi yang lebih tinggi, Halliday diberi istilah latar depan (*foregrounded*).

Ketiga, teks adalah proses sosiosementis atau interaksi antara bahasa dan masyarakat. Teks peristiwa sosial, pertemuan semiotik melalui makna-makna yang berwujud sistem sosial yang sedang saling dipertukarkan. Individu dalam masyarakat yakni individu adalah pemakna (*meaner*). Melalui interaksi pemaknaan antara individu dengan individu lainnya, realitas sosial terwujud, dijaga dalam urutan yang baik, dan secara terus-menerus disusun dan dimodifikasi. Fitur esensial teks adalah adanya interaksi. Dalam pertukaran makna itu terjadi perjuangan semantis (*semantic contest*) antara individu-individu yang terlibat. Karena bersifat konstestatif, makna selalu beragam, tidak ada makna yang bersifat tunggal. Dengan demikian, pilihan bahasa pada hakikatnya adalah pertempuran untuk memilih kode-kode bahasa tertentu.

Keempat, situasi adalah faktor penentu teks, makna diciptakan oleh sistem sosial dan ditukar oleh anggota-anggota masyarakat dalam wujud teks. Makna tidak diwujudkan dalam isolasi dari lingkungannya. Halliday dengan tegas menyatakan bahwa, makna adalah sistem sosial. Perubahan dalam sistem sosial akan dicerminkan dalam teks. Situasi akan memengaruhi wujud dan makna teks.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya teks terdiri dari beberapa kata, disusun dari beberapa varian kata yang tertulis dalam naskah dengan cerita panjang Sudardi dalam (Permadi, 2006:4-5). Sejalan dengan Baried (1985:56), pengertian teks adalah kandungan atau muatan naskah, yang merupakan sesuatu yang abstrak dan hanya dapat dibayangkan. Teks terdiri atas isi, yakni ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca.

Adapun inti dari berbagai teori tentang teks, yang telah diuraikan oleh Halliday dan Hasan, Sutjaja, Sudardi, dan Baried terlihat bahwa teks sebagai interaksi linguistik di dalam masyarakat, dalam wujud lisan, merupakan entitas yang kompleks dan sulit untuk didefinisikan secara tunggal berdasarkan ukurannya. Sebaliknya, definisi teks lebih cenderung mengacu pada konten atau makna yang terkandung dalam teks tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks kajian terhadap teks *Anrong Bunting* di masyarakat Jeneponto terlihat bahwa teks

mengandung struktur komunikatif yang mencakup unsur pembuka, isi, dan penutup.



9. Tuturan Ritual *Anrong Bunting*

Secara harfiah tuturan ritual merupakan mantra atau *doangang* yang ucapkan pada saat upacara. Upacara adalah kegiatan formal atau serimonial di dalamnya terdapat tradisi tertentu yang dilakukan oleh masyarakat. Konsep tuturan ritual (ritual *speech*) yang digunakan dalam berbagai pustaka linguistik kebudayaan bahasa sastra pada umumnya tidak dirumuskan secara formal dalam bentuk definisi. Sejumlah pustaka yang dicermati memaparkan konsep tuturan ritual, dengan bentuk lingual yang dimanfaatkan berdasarkan latar belakang penuturnya (Sabon Ola, 2005). Tuturan dapat dipahami dengan menelaah pengertian yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2014) ungkapan yang memiliki unsur-unsur kontruksi yang bermakna karena bersama dengan makna yang lain.

Tuturan ritual merupakan falsafah kehidupan yang berwujud rangkaian lambang yang harmonis dan indah, menciptakan apa yang kita kenal sebagai estetika (Saleh, 2016). Estetika tersebut diperoleh dari tuturan yang dilakukan oleh *Anrong Bunting* berupa mantra, karena mantra adalah tuturan yang dipertuturkan. Selanjutnya, Yunus (dalam Fitriani, 2003:10) sebagian masyarakat khususnya masyarakat Makassar, menganggap bahwa mantra (*doangang*) sesuatu yang sakral dan mengandung kekuatan gaib, sehingga mampu memengaruhi alam serta isinya. Mantra atau *doangang* masyarakat suku Makassar masih tetap dipakai oleh orang tertentu bergantung pada penggunaannya dalam masyarakat.

Mantra (*doangang*) atau *baca-baca* adalah salah satu jenis puisi lama di Makassar yang memiliki arti yang hampir sama dengan mantra di Indonesia. Kata *doangang* bermakna permohonan, atau harapan. Hal ini membedakannya dari jenis bahasa sastra lainnya karena dianggap memiliki berkah dan dianggap memiliki kekuatan gaib atau kesaktian jika diyakini oleh pemakainya (Muchlis, 2013). Mantra atau *doangan* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan mantra yaitu bentuk puisi yang bebas. Mantra atau *doangang* diwariskan dari generasi ke generasi dalam banyak tradisi. Mantra sering dikaitkan dengan ajaran kuno atau kebijaksanaan spiritual yang dipercaya (Isnaini, 2023). Mantra dapat dibuat dengan berbagai cara, tetapi tujuan utamanya tetap sama, untuk menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dan mendapatkan kekuatan yang melebihi apa yang dapat dipikirkan dan dialami manusia. Dalam banyak tradisi, mantra diwariskan dari generasi ke generasi, dan sering kali terhubung dengan ajaran-kuno atau kebijaksanaan spiritual yang diyakini (Masitoh & Dewi, 2024).



Formulasi mantra mungkin mengalami variasi, intinya tetap menjadi sarana untuk menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dan mengakses kekuatan yang melebihi pemahaman dan pengalaman manusia biasa. Pemahaman mengenai mantra (doang) dan praktik penggunaannya bukan hanya merupakan fenomena kontemporer, melainkan juga merupakan warisan kultural dan spiritual yang kaya dari masa lampau yang masih dilakukan hingga hari ini.

Seiring konsep mantra tersebut, adat istiadat yang berasal dari tradisi dilakukan berdasarkan pada aturan yang dipraktikkan oleh masyarakat Jeneponto. Dalam hal ini, yang ingin ditunjukkan kepada masyarakat adalah tradisi. Tradisi yang dipertunjukkan tidak bertentangan dengan syariat Islam atau agama, karena semua nilai-nilai dalam tradisi ini dilakukan dengan niat yang baik (Salam, 2020:113). Dalam tradisi terdapat ilmu pengetahuan yang berwujud kepercayaan serta simbol. Simbol mengekspresikan rasa puji syukur manusia terhadap pelaksanaan tradisi tertentu (Ester, 1999:22).

Tuturan ritual *Anrong Bunting* tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jeneponto pada proses pernikahan yang diyakini kesuksesan pesta upacara adat pernikahan. Untuk memperoleh tuturan dari leluhur menjadi *Anrong Bunting* memiliki syarat, yang dijadikan sebagai falsafah hidup: 1) seorang ibu yang sudah memiliki anak, dan 2) keberhasilan dalam mendidik mampu dijadikan contoh dalam kehidupan setelah pernikahan baik dari segi agama, pendidikan maupun dari segi moral. Keberhasilan tuturan yang dilakukan oleh *Anrong Bunting* tergantung dari syarat yang dimiliki. Jadi *Anrong Bunting* adalah tradisi penting dalam budaya masyarakat Jeneponto. Penjelasan tersebut didukung oleh, Aminuddin (2001) tentang konsep adat istiadat yang berasal dari kebiasaan masyarakat dan memiliki sifat megis. Dalam kebiasaan tersebut nilai-nilai dan norma-norma yang memiliki keterkaitan, yang kemudian menjadi aturan tetap serta mencakup segala kebudayaan yang mengatur tindakan sosial. Ciri-ciri tuturan ritual *Anrong Bunting* sejalan dengan teori Fox (1986:46), (1) berfungsi sebagai bahasa sehari-hari yang ditingkatkan wujud, makna, dan nilai. (2) mempunyai wujud dan susunan yang cenderung tetap. (3) memiliki aspek puitis dan metaforis, (4) sering menyajikan paralelisme, repetisi, reduplikasi (5) wujudnya berkaitan secara sistematis.



Oleh karena itu, tuturan ritual merupakan mantra atau doangan yang di dalamnya terdapat wujud, makna, partisipan, dan nilai moral. Keempat aspek tersebut tercantum pada mantra atau *doangang Anrong Bunting*.

10. Strata Sosial Masyarakat di Jeneponto

Koentjaraningrat mengatakan bahwa, lapisan masyarakat Makassar sudah ada sejak jaman sebelum pemerintah kolonial Belanda menguasai langsung Sulawesi Selatan. Salah satu daerah yang digunakan untuk melakukan rekonstruksi adalah buku asli kesusasteraan Bugis-Makassar, Lagaligo. Pada masa lalu, masyarakat Makassar-Bugis memiliki sistem kemasyarakatan atau pelapisan sosial yang terbagi ke dalam tiga tingkatan, atau yang biasa disebut dengan sebutan *kasta*. *Pertama*, anak *Karaeng* (Makassar), tingkatan kasta ini merupakan tingkatan kasta tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat. Kasta ini merupakan kasta yang mempunyai hubungan sangat dekat dengan kalangan raja-raja yang mempunyai kekuasaan serta menguasai perekonomian/ pemerintahan

Kedua tu maradeka, kasta kedua dalam sistem kemasyarakatan Bugis-Makassar merupakan kumpulan masyarakat atau orang-orang yang merdeka (bukan budak atau ata). Pada umumnya, masyarakat Bugis-Makassar mayoritas berstatus pada kasta kedua ini. *Ketiga*, ata. Kasta ini merupakan tau *samarak* atau kasta yang paling rendah dalam strata sosial masyarakat dan sekarang sudah berubah menjadi *Taunta*. *Taunta* adalah masyarakat yang abdi yang biasanya diperintah oleh kasta pertama dan kedua. Pada umumnya, mereka menjadi budak lantaran tidak mampu membayar utang, melanggar pantangan adat, dan lain sebagainya, (Maunah, 2015).

Menurut Azin (2007), pengelompokkan strata sosial di atas bagian penting dalam menganalisis masyarakat. Kondisi memperlihatkan perbedaan pemilikan sumber daya turut memberi pengaruh penting dalam stratifikasi sosial. Perbedaan pemilikan sumber daya ini kemudian menjadi landasan pembagian lapisan masyarakat secara berlapis. Untuk tujuan praktis, dalam stratifikasi berdasarkan status sosial berjalan dengan monopilisasi barang-barang ideal dan material atau kesempatan, yang dalam cara kita maklumi sebagai tipikal. Hal ini kemudian menjadikan status sosial dalam lapisan masyarakat menjadi sebuah kebanggaan

⇒). Dalam kehidupan, ciri-ciri strata sosial ini dihadirkan sebagai pembeda as sosial. Demikian halnya, masyarakat Jeneponto yang berasal dari aka (orang merdeka).



Secara tradisional, lapisan sosial yang ada di kabupaten Jeneponto dibedakan menjadi tiga bagian; (1) golongan bangsawan (*Karaeng*), (2) lapisan menengah (*Daeng*) dan (3) lapisan terendah di tempati golongan *Ata/Taunta*. Jika dilihat dalam organisasi sosial di Jeneponto, *Karaeng* memiliki posisi strategis dan penting. Menjadi landasan pijak bagi *Karaeng* dalam memposisikan dirinya dalam lapisan tertinggi masyarakat Jeneponto. Stratifikasi sosial tertinggi mengandung makna kebanggaan, mengingat dalam nilai-nilai tradisional di Jeneponto, *Karaeng*, *Daeng*, dan *Taunta* sebagai lambang status sosial. Akibatnya, siapa pun yang bisa menguasai area politik, ekonomi, dan sosial secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan posisinya dalam tingkatan yang lebih tinggi meskipun seseorang yang awalnya memiliki kelas lebih rendah. Menurut pandangan Kuntowijoyo (2006) siapa pun dalam lingkup masyarakat yang mengangkat dirinya secara ekonomis, sosial, dan intelektual dapat menjadi budaya tinggi dalam masyarakat.

C. KERANGKA PIKIR

Kerangka pikir adalah model yang memaparkan hubungan antara satu kerangka dengan kerangka lainnya yang akan diteliti. Kerangka pikir berisi teori-teori, asumsi-asumsi, dan proposisi-proposisi yang menjelaskan hubungan antar konsep dalam penelitian (Huberman & Miles, 1994:200). Sehubungan dengan hal tersebut, sumber data yang ditentukan adalah tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan. Jenis data dari sumber tersebut berupa tuturan yang berbentuk teks.

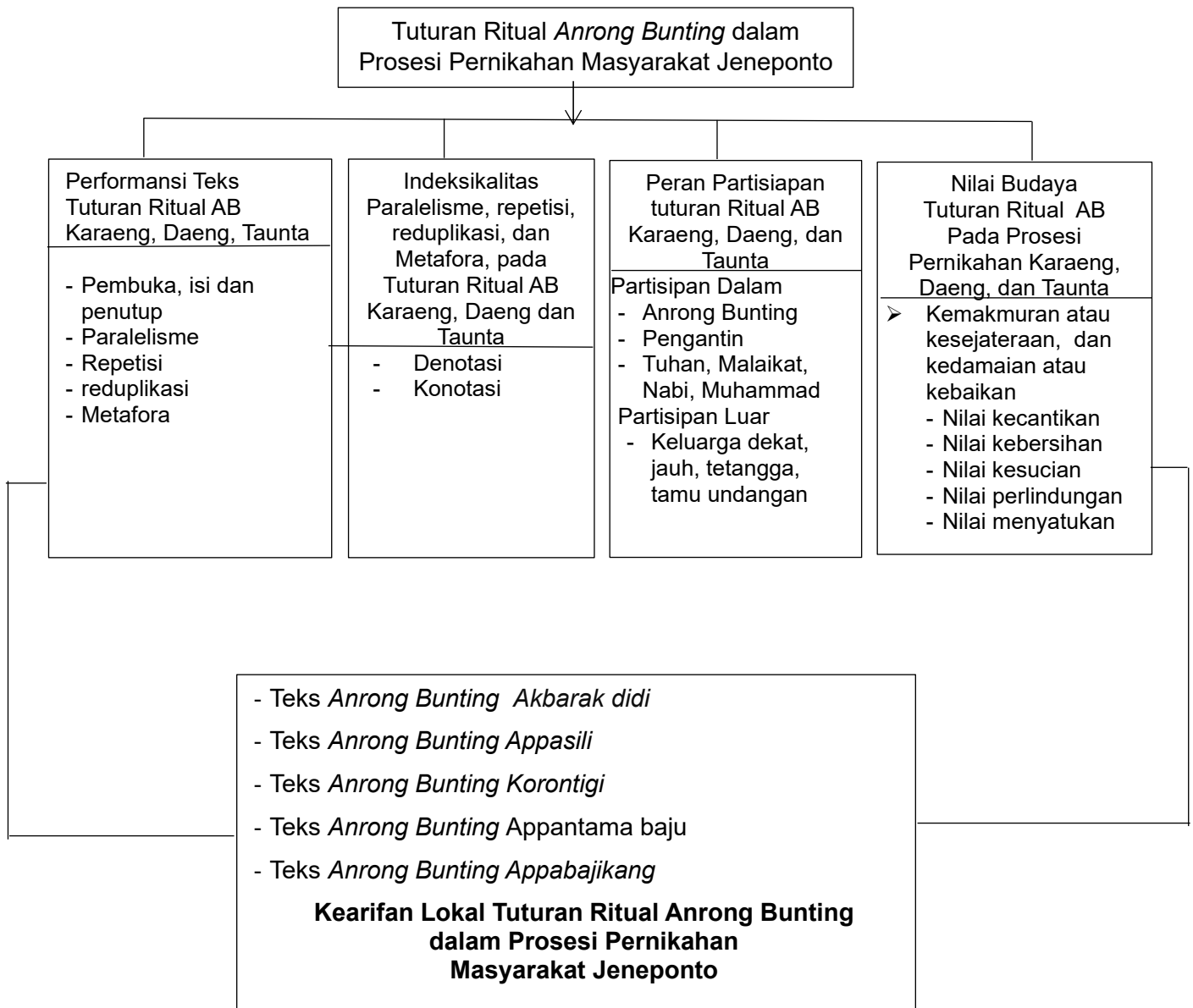
Dalam konteks kebudayaan dan tradisi dalam masyarakat, penting telah dijelajahi berupa “Tuturan ritual *Anrong Bunting* dalam prosesi pernikahan masyarakat di Jeneponto”. Tuturan ritual *Anrong Bunting* merupakan salah satu kearifan lokal yang tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Berdasarkan dukungan landasan teori yang diperoleh dari eksplorasi teori telah dijadikan rujukan konseptual variabel penelitian untuk menganalisis tuturan ritual *Anrong Bunting*. Salah satu teori utama dalam penelitian ini adalah teori Duranti (1997) tentang linguistik antropologi atau antropologilinguistik yang menekankan kepada tiga topik penting, yaitu (1) peformansi (wujud bahasa), (2) indeksikalisasi (tanda) partisipasi (keterlibatan orang lain dalam pertuturan). Sedangkan istilah teori filsafat bahasa disebut sebagai wujud, semantis, dan pragmatik. *sesure parol* adalah realitas, dari realitas itulah terdapat ide dalam



pikiran yang dikomunikasikan. Hasil dari komunikasi terdapat sistem, yang dimaksud terdapat wujud, makna, dan partisipan.

Komponen-komponen yang dikaitkan dengan teori utama yaitu; performansi, indeksikalitas, dan partisipan, maka hasil dari penelitian ini berupa: (1) performansi dan struktur tuturan ritual *Anrong Bunting Karaeng* berupa; Taawuz, Al-Fatihah, Ayat Kursi, *barakka*, paralelisme, repetisi, dan metafora. *Daeng* berwujud; selawat, kunfayakun, paralelisme, reduplikasi, repetisi, dan metafora. *Taunta* berwujud basmalah, *barakka lailahaillallah*, refitisi, dan metafora (Duranti, 1997; Fox, 1986 & Halliday, 1989). (2) Indeksikalitas denotasi dan konotasi tuturan ritual *Anrong Bunting Karaeng* (ABK), *Anrong Bunting Daeng* (ABD), *Anrong Bunting Taunta* (ABT) terdapat pada; paralelisme, repetisi, reduplikasi, dan metafora (Durati, 1997 & Roland Barthes). Sementara itu, peran partisipan dalam tuturan ritual *Anrong Bunting Karaeng*, *Daeng*, dan *Taunta*: terdiri dari partisipan dalam dan partisipan luar (Durati, 1997). Berikut nilai-nilai kearifan lokal dalam tuturan ritual *Anrong Bunting* berupa nilai kesejateraan dan kebaikan yang terdiri dari kearifan lokal kecantikan, kebersihan, kesucian, perlindungan dan nilai menyatukan (Sibarani, 2015).





Gambar 2.2. Kerangka pikir



D. DEFINISI OPERASIONAL

- 1 Tuturan adalah ungkapan kata atau komunikasi lisan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dan biasa disebut dengan ujaran.
- 2 Tekstur adalah kualitas visual teks yang terdapat wujud teks, dan struktur pembuka, isi, serta penutup.
- 3 Tuturan ritual adalah mantra (*doagang*) yang mempunyai makna khusus untuk menyatakan suatu maksud, dengan arti kiasan yang disesuaikan konteks pemakaiannya. Pelaksananya berdasarkan pada agama atau berdasarkan tradisi dari komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya telah diatur dan ditentukan, serta tidak dapat dilaksanakan sembarangan tempat.
- 4 Nilai-nilai tuturan ritual adalah prinsip-prinsip yang dihormati dan dijunjung tinggi dalam masyarakat di Kabupaten Jeneponto.
- 5 *Anrong Bunting* adalah orang tua adat yang berhasil mendidik anak-anaknya baik dari segi agama, pendidikan, maupun moral. Tujuan *Anrong bunting* untuk dijadikan sebagai contoh dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang lebih baik, sehingga mampu memandu proses pernikahan sebagai syarat dalam menjalankan ritual.
- 6 Prosesi pernikahan adalah rangkaian acara atau upacara yang berlangsung sebagai bagian dari proses perayaan pernikahan. Prosesi pernikahan meliputi berbagai tahapan dan tradisi yang berbeda-beda sesuai dengan budaya, agama dan adat istiadat masing-masing kelompok. Adapun proses pernikahan yang dimaksud (*akbakrak*, *appaksili*, *akkorontigi*, *appantamak baju* dan *appakbajikang*). *Akbakrak* dilaksanakan, satu minggu sebelum pernikahan agar kelihatan cantik atau gagah. *Appaksili* di artikan sebagai mandi pengantin dengan harapan agar tetap menjaga kebersihan diri, emosional dan lingkungan. *Akkorontigi* merupakan malam pacar bertujuan untuk membersihkan perilaku buruk yang dimiliki oleh mempelai. *Appantamak baju bunting* dilakukan supaya menjaga pengantin dari hal-hal yang tidak diinginkan. *Appakbajikang* merupakan menyatukan kedua mempelai dengan saling menyentuh yang disaksikan oleh ke keluarga.

Masyarakat Jeneponto merupakan salah satu etnis yang masih menjunjung tinggi nilai adat-istiadat dalam prosesi pernikahan sebagai tradisi yang diturunkan dari generasi-kegenarasi.

